

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING
MELALUI METODE PELATIHAN KADER PADA
ORGANISASI ISKADA**

SKRIPSI

Diajukan oleh

**RIZKI YANTI
NIM. 411307057**

Jurusan komunikasi dan penyiaran islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439H / 2017 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

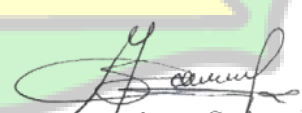
RIZKI YANTI
NIM. 411307057

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Ade Irma, B. H. Sc., M. A
NIP. 19730921200003 2 004

Pembimbing II,


Asmaunizar, S. Ag., M.Si
NIP. 19740909200710 2 001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

RIZKI YANTI
NIM. 411307057

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 30 Januari 2018 M
13 Jumadil Awwal 1439 H

di

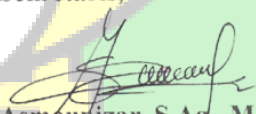
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Ade Irma, B. H. Sc., M. A
NIP. 97309212000032004

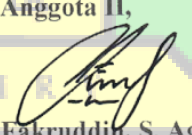
Sekretaris,


Asmaunizar, S.Ag., M.Si
NIP. 197409092007102001

Anggota I,


Drs. A. Karim Syeikh, MA
NIP. 196312311993031035

Anggota II,


Fikruddin, S. Ag., M. Pd
NIP. 197312161999031003

Mengetahui,


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rizki Yanti

NIM : 411307057

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Randa Aceh, 19 Januari 2018

Menyatakan,



Rizki Yanti
NIM. 411307057

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji serta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *SubhanahuWata'ala* atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah atas Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan seluruh Umat Islam yang terlena maupun terjaga atas sunnahnya.

Alhamdulillah berkat pertolongan Allah *SubhanahuWata'ala*, proses penulisan Skripsi bisa terselesaikan, dan ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Untuk itu, penulis memilih judul skripsi "***Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Pada Organisasi Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA)***". Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih yaitu kepada ::

1. Keluarga tercinta, terutama kedua Ayahanda tercinta Lutfi Hasan dan M. Yusuf dan kepada kedua ibunda tercinta Ainul Mardhiah dan Zubaidah yang telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi, dukungan, mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta lantunan doa yang begitu kuat untuk penulis, sehingga skripsi ini selesai.

2. Kakak-kakak tercinta Elianur, Hasanah dan Ti Hajar yang telah banyak membantu memberi arahan kepada Penulis, Abang terkasih Saifullah, kepada Adik tersayang Syahrullah yang sudah memberikan motivasi, dukungan dan doa kepada penulis.
3. Ibu Ade Irma, B. H. Sc., M. Asebagai pembimbing pertama, penulis mengucapkan terima kasih karena tiada henti-hentinya memberi arahan, bimbingan, dan masukan kepada saya serta ucapan terima kasih kepada Ibu Asmaunizar, M. Ag, selaku pembimbing kedua yang telah membimbing, mencurahkan ide, memberikan semangat, motivasi dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Jasafat, M. A, selaku Penasehat Akademik (PA) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST. MM, selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Ibu Anita, S.Ag. M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) serta seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
5. Kader, Pengurus, dan Alumni Organisasi ISKADA yang sudah meluangkan waktu untuk peneliti pada saat wawancara dan memberikan informasi serta data untuk penyusunan skripsi ini.
6. Kepada sahabat-sahabat tercinta saya Takziyatun Nufus, Maulianda Zulqaidah, Nova Maulidar, Dellya Ariyani, Nurul Ziana, , Nurul Hayad,

Mirna Sari, Rilla Andani, Sri Ayu Fadni, Ulfa Zika, Putri Rahmanita, Reza Fahlevi, M. Fadel Pratama, Zulfadhli, Riski Ramadhan, Hanif Munandar, Syukrizal, Iwan Sudirja, Ahmad Nauval, Abdul Latif, Muhammad Ridha S, Cut Raja, Bang Putra dan Bang Nazar yang telah membantu dan memberikan motivasi yang tiada henti untuk penulis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.

7. Kepada adik-adik leting Adam Pramayuda, Mufti Tamren, Muhammad Shobari, Fikri Rahman, Muhammad Fadhil, Teuku Emy Kurniawan, Fauzan Maulidin, Riska Devi, Zulya Asyifa, Khairil Muhajir, Fazil Muammar yang telah banyak memberikan motivasi dan juga dukungan selama proses penulisan skripsi ini. Dan penulis juga doakan semoga semuanya di mudahkan untuk mendapatkan gelar Sarjana.
8. Kepada Miss Ulfa, Bang Khalis, Bang Wahyu Rezeki, Bang Ican, Bang Zik yang telah member arahan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai
9. Kepada seluruh alumni dan anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selama ini telah memberikan ilmu bagi penulis.
10. Kepada teman-teman jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya unit 4a (International Class) angkatan 2013 yang telah banyak membantu penulis dari masa kuliah, penelitian, hingga selesai skripsi ini.

Penulis belum bisa memberikan apapun untuk membalas kebaikan dan ketulusan yang kalian berikan. Hanya untaian doa setelah sujud yang bisa penulis

kirimkan semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Akhir kata penulis memohon maaf atas segala kekhilafan yang pernah penulis lakukan.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis dan seluruh pembaca umumnya. Hanya kepada Allah penulis memohon Ridha-Nya. Amin Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 19 Januari 2018
Penulis,

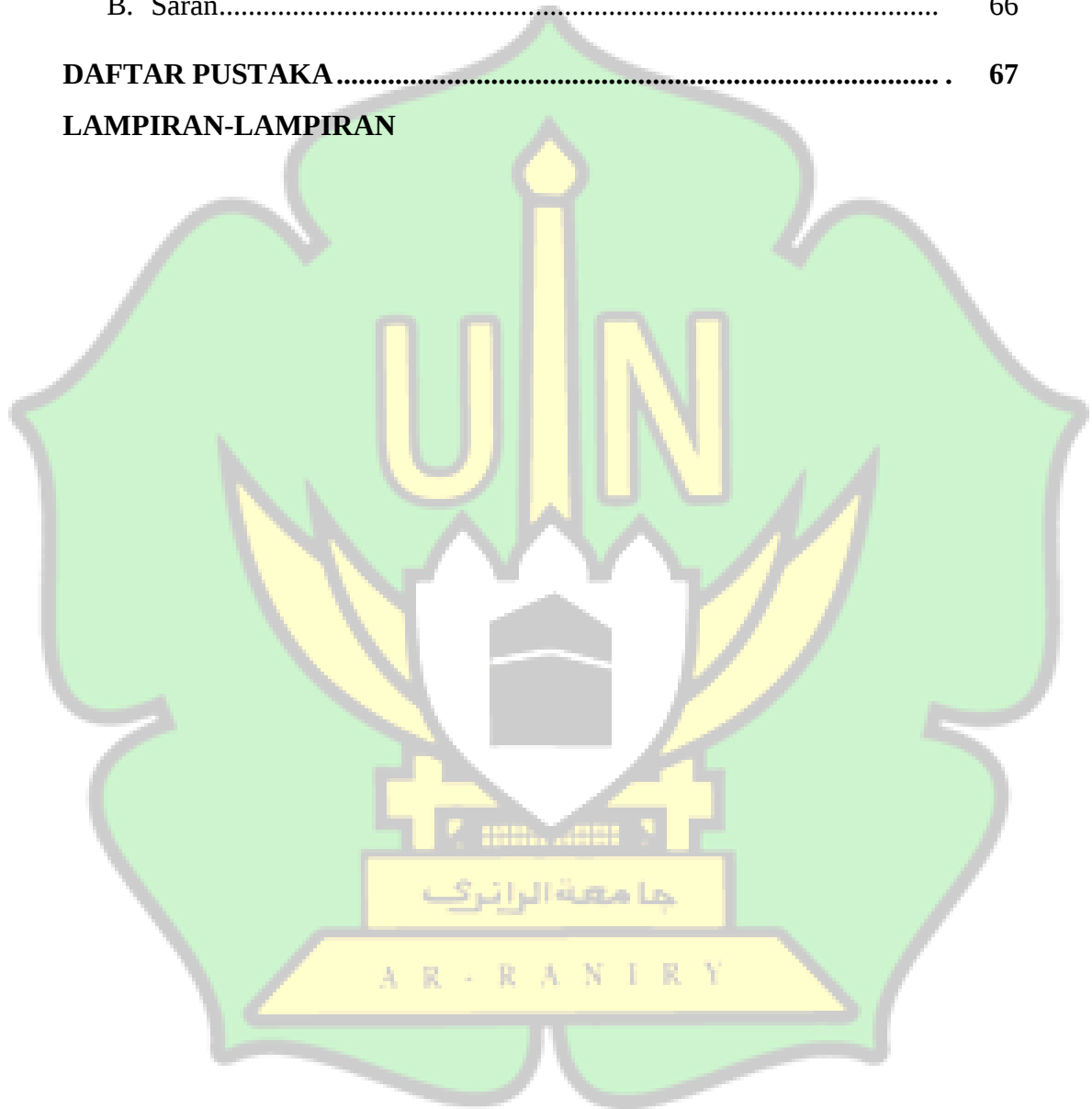
RizkiYanti



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	5
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Public speaking	8
1. Pengertian Public Speaking.....	9
2. Pengertian Public Speaking Menurut Para Ahli.....	9
3. Unsu-unsur Public Speaking.....	10
4. Metode Public Speaking	17
5. Teknik Public Speaking.....	21
6. Proses Praktik Public Speaking.....	23
7. Hambatan dalam Public Speaking.....	27
C. Kader Organisasi.....	30
D. Teori yang digunakan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Yang digunakan	38
B. Objek dan Subjek	38
C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Sistem Pelatihan yang Digunakan Organisasi ISKADA dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking.....	48

C. Faktor Penghambat Pelatihan Public Speaking pada Organisasi Ikatan Mahasiswa Kader Dakwah (ISKADA).....	54
D. Analisis dan Pembahasan.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader”. Adapun yang menjadi permasalahan terdapat dalam rumusan masalah adalah (1) Metode apa yang digunakan dalam pelatihan kader pada organisasi ikatan dakwah (ISKADA) dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. (2) Apa faktor-faktor penghambat pelatihan *public speaking* pada kader organisasi ISKADA. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana metode yang dipakai pada pelatihan kader ISKADA sehingga dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* dan faktor penghambat pelatihan *public speaking* pada kader organisasi ISKADA. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung kelapangan, wawancara yang melibatkan para pengurus, kader dan alumni yang menjadi informan, dan studi dokumentasi dari buku-buku dan bahan lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan *public speaking* yang dilakukan oleh kader organisasi ISKADA merupakan salah satu proses peningkatan kemampuan kader saat berbicara di depan publik seperti berdakwah. Pada kegiatan tersebut mereka menggunakan ke empat metode yang terdapat dalam *public speaking*, yaitu: metode menghafal (*memoriter*), metode manuskrip, metode menjabarkan kerangka, dan metode *impromptu* tapi disesuaikan dengan waktu tertentu. Pada kegiatan tersebut juga terdapat hambatan-hambatan yang menjadi kendala saat kegiatan berlangsung. Yaitu kurangnya peserta pelatihan dan dana serta materi *public speaking* pada kegiatan pelatihan tersebut, sehingga kader masih tertinggal pengetahuan tentang bagaimana menjadi seorang *public speaker* yang baik.

Kata Kunci: Peningkatan Kemampuan, Public Speaking, Metode Public Speaking, Kader



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, karena tanpa komunikasi seorang manusia mustahil untuk bisa menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial. *Public speaker* merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang serta menyampaikan informasi yang menarik di depan orang banyak seperti pendakwah atau pun pemateri dalam seminar. Sukses atau tidaknya *public speaker* disebabkan oleh bagaimana ia dapat mengkomunikasikan seluruh informasi tentang apa yang disampaikannya.

Komunikasi manusia tidak hanya terjadi antar personal dan interpersonal akan tetapi juga terjadi dalam suatu kelompok. Artinya seseorang yang berbicara di depan orang banyak membutuhkan keahlian tertentu, karena pemahaman seseorang pasti akan berberda-beda. Orang yang tidak biasa berdiri dan berbicara didepan banyak secara tidak langsung mereka akan mengalami demam panggung atau tidak percaya diri sehingga pesan yang akan disampaikan akan sulit diterima oleh pendengar atau audiens.. Oleh sebab itu, kemampuan *public speaking* itu bukanlah bawaan sejak lahir. Namun kompetensi ini didapatkan berdasarkan kemauan yang keras untuk belajar dan mencoba. Charles Bonar Sirait menyatakan bahwa kemampuan berbicara didepan publik merupakan aset berharga serta menguntungkan bagi siapa saja.

Public speaking merupakan kunci sukses yang sangat dibutuhkan pada era globalisasi saat ini yang segala sesuatunya penuh dengan persaingan. Ketika kemampuan komunikasinya rendah, kemungkinan relasi, kolega, dan kenalan sangat minim bahkan menjauh. Jika sudah seperti demikian, kita tidak akan memiliki banyak kesempatan dan peluang serta informasi akibat minimnya relasi karena komunikasi yang kita pakai kurang jitu dan kurang baik.¹

Siswa merupakan generasi muda yang akan menjadi calon *public speaker* dan Dai kedepannya, tentunya seorang *public speaker* harus berani berbicara didepan umum. Maka salah satu upaya pemerintah atau organisasi masyarakat agar para siswa dapat lebih berani dan terampil berbicara didepan publik itu dengan cara menciptakan sebuah wadah tempat belajar *public speaking*. Salah satu organisasi yang bergerak dibidang tersebut ialah organisasi Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA).

ISKADA merupakan sebuah organisasi kepemudaan yang bergerak dibidang dakwah yang mendidik generasi muda Islam agar menjadi *public speaker* yang handal. Organisasi ISKADA ini didirikan oleh Tgk. Drs. A. Rahman Kaoy yang didirikan pada tanggal 5 februari 1973. Awalnya organisasi ini, merupakan sebuah organisasi dakwah dengan personil para siswa yang berprestasi disekolahnya. Namun sekarang ini orgaisasi ini bisa diikuti oleh semua siswa sekolah menengah keatas

^{1 1} Fitriana utami, *Public Speaking, Kunci Sukses Berbicara Didepan Publik Teori Dan Praktik*, (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2003), hal. 108-109

tanpa ada persyaratan tertentu, hanya jika mereka mempunyai keingan yang kuat untuk menjadi public speaker dakwah. Hampir dari setiap alumni organisasi ini cakap dalam berbicara dan telah menjadi *public speaker* yang handal.

Meskipun banyak alumni organisasi ISKADA yang telah banyak berhasil menjadi *public speaker* setelah menjadi kader pada organisasi ini, namun pada kenyataannya sekarang banyak kader-kader ISKADA yang masih belum sepenuhnya dapat berbicara dengan baik didepan publik, Artinya metode yang digunakan dalam pelatihan ISKADA itu belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Oleh karena itu penulis ingin memfokuskan meneliti pada bagaimana sistem pelatihan kader yang digunakan organisasi Ikatan Siswa Kader Dakwah dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* kadernya dan hambatan yang terjadi sehingga peningkatan *public speaking* pada kader ISKADA tidak terwujud. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengambil topik “Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Melalui Metode pelatihan Kader Pada Organisasi Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA)”.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem yang digunakan organisasi Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA) dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*?
2. Apa faktor-faktor penghambat pelatihan *public speaking* pada kader organisasi ISKADA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan permasalahan yang telah penulis kemukakan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui sistem yang digunakan organisasi Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA) dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pelatihan *public speaking* pada kader organisasi ISKADA.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

1. Bidang Teoritis
 - a. Penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya *public speaking*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan ilmiah yang bersifat awal yang dapat dikonfirmasi atau diintegrasikan ke dalam penelitian lain demi kesimpulan yang valid.

2. Bidang praktik

- a. Penelitian ini dapat mengetahui metode yang di pakai oleh organisasi iskada dalam hal meningkatkan kemampuan *public speaking* kadernya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai titik tolak bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam sekaligus untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan .

3. Manfaat bagi organisasi

Penelitian ini bisa dijadikan dasar dalam mengembangkan peningkatan *public speaking* terhadap organisasi ISKADA.

E. Penjelasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan dan tidak menimbulkan penafsiran yang salah terhadap judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan definisi terhadap kata-kata yang terdapat pada judul skripsi ini. Adapun kata-kata yang dijelaskan adalah:

1. *public speaking*

Public speaking merupakan ilmu berbicara di depan umum, berani berbicara di depan umum. Sedangkan peningkatan *public speaking* ialah proses dalam meningkatkan kemampuan berbicara didepan umum dalam menyampaikan pesan kepada audiens dengan cara-cara tertentu seperti pelatihan atau pun les.

2. Kader

Pengertian kader adalah Sumber daya manusia yang melakukan proses pengelolaan dalam suatu organisasi. Dalam pendapat lain kader suatu organisasi adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata orang umum.²



² www.bmpn-diy.org/kader, di akses pada tanggal 10 September 2017.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian sebelumnya yang relevan

Penelitian yang pernah dilakukan tentang *public speaking*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zul Fazli, mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry pada tahun 2015, dengan judul penelitian “ *Praktik Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Asing (Studi Kasus Santri Dayah Modern Misbahul Ulum Lhokseumawe)*” bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kegiatan praktik public speaking dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung kelapangan, wawancara yang melibatkan para santri, ustadz dan alumni yang menjadi informan, dan studi dokumentasi dari buku-buku dan bahan lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan pada kegiatan tersebut dan memahami hambatan-hambatan yang terjadi sekaligus meninjau keefektifitasan kegiatan praktik *public speaking* dalam meningkatkan kemampuan bahasa asing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan praktik *public speaking* yang dilakukan oleh santri dayah Modern Misbahul Ulum merupakan salah satu proses komunikasi dalam pembelajaran bahasa. Pada kegiatan tersebut mereka menggunakan ke empat metode yang terdapat dalam *public speaking*, yaitu: metode menghafal (*memoriter*), metode manuskrip, metode menjabarkan kerangka, dan metode *impromptu*. Pada kegiatan tersebut juga terdapat hambatan-hambatan internal dan eksternal yang menjadi kendala saat kegiatan berlangsung. Kemudian dilihat dari kurangnya pemahaman dan penggunaan santri akan

faktor-faktor keefektifitasan *public speaking* menjadikan kegiatan ini berlangsung tidak efektif.³⁷

Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan *public speaking* melalui system.

pelatihan kader pada organisasi ikatan kader siswa dakwah (ISKADA). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tentang fenomena-fenomena sosial, kehidupan masyarakat, tingkah laku dan fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja metode yang digunakan dalam pelatihan kader pada organisasi ISKADA dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* dan bagaimana keefektifan kegiatan pelatihan *public speaking* serta mencari solusi atas hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pelatihan *public speaking* sehingga mampu meningkatkan kemampuan *public speaking* kader organisasi ISKADA.

B. Public Speaking

Dalam sebuah proses komunikasi, *Public speaking* merupakan salah satu bentuk penjabaran dalam model komunikasi satu arah (*one way communication*) dimana pesan yang disampaikan dalam bentuk searah dari seorang komunikator terhadap komunikan.³⁸ Namun jika dilihat dari perspektif komunikan *public speaking* termasuk kedalam bentuk komunikasi kelompok, karena dalam proses penyampaian pesan komunikator langsung bertatap muka dengan komunikannya.

³⁷Zulfazli, *Praktik Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Asing, Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2015)

³⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 61

1. Pengertian Public Speaking

Istilah *public speaking* berawal dari ahli retorika, yang mengartikan retorika ini merupakan seni (keahlian) berbicara atau berpidato yang sudah berkembang sejak abad sebelum masehi. Secara sederhana, *public speaking* dapat diartikan sebagai proses berbicara kepada sekelompok orang dengan tujuan untuk memberikan informasi, mempengaruhi (mempersuasi) dan menghibur audiens.

2. Pengertian Public Speaking Menurut Para Ahli

pada abad ke-20, retorika mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu-ilmu perilaku seperti psikologi dan sosiologi. Istilah retorika melai digeser *speech communication*, atau *oral communication* atau lebih dikenal dengan *public speaking*.

Tokoh-tokoh retorika mutakhir:

1) David Zarefsky

Public speaking: Strategic for Success; “*public speaking is a continious communication process in which massage and signals circulate back and forth between speaker and listeners.*” (berbicara di muka umum adalah suatu proses komunikasi dimana pesan dan lambang bersirkulasi ulang secara terus menerus antara pembicara dan para pendengarnya)

2) Ys. Gunadi

Dalam Himpunan Istilah Komunikasi; *public speaking* adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan tentang sesuatu hal atau topik dihadapan banyak orang. Tujuannya antara lain untuk mengajak, mempengaruhi, mendidik, mengubah opini, memberi penjelasan, dan memberikan informasi kepada masyarakat di tempat tertentu.³⁹

3) Menurut Webster's *Third New International Dictionary*, *Public speaking* adalah:

- a) *The act of process of making speeches in public*
- b) *The art of science of effective oral communication with an audience.*⁴⁰

Dengan demikian, *public speaking* dapat didefinisikan sebagai kegiatan menyampaikan pesan secara lisan dari pembicaraan tertentu kepada audien tertentu (*public*) dalam konteks yang formal dan telah direncanakan sebelumnya. Mempelajari lebih dalam mengenai *public speaking* tentu tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang berbeda disekitarnya.

3. Unsur-Unsur Public Speaking

Unsur-unsur komunikasi secara umum juga berlaku bagi *public speaking* karena *public speaking* salah satu bentuk dari komunikasi

³⁹ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), Hal.5.

⁴⁰ Widayanto Bintang, *Powerfull Public Speaking*, (Yogyakarta: Andi, 2014), Hal. 7

kelompok. Adapun unsur-unsur dalam *public speaking* adalah sebagai berikut.⁴¹

a. Pembicara

Dalam proses komunikasi selalu terjadi penyampaian pesan dari seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Baik ketika berbicara pada 20 atau 500 pendengar, pembicara menjadi kunci utama yang harus dipenuhi oleh seorang pembicara adalah menyampaikan pesan yang dapat dimengerti oleh pendengarnya. Ini berarti seorang pembicara harus dapat membuat audiens melibatkan pemikiran dan perasaan mereka.

Pengenalan terhadap pendengar merupakan hal yang kritis dalam persiapan dan sepanjang penyampaian suatu pembicaraan. Pembicaraan mengenai kehidupan sosial kampus misalnya, akan berbeda sebagai pendengar untuk calon mahasiswa dibandingkan dengan seorang alumnus. Pembicaraan tentang pertanian akan berbeda sebagai para petani dan para pendengar agrobisnis. Meskipun pokok pembicaraannya sama, hakiki dari pendengar akan mempengaruhi mereka bagaimana menjelaskan, dan merancang nada atau sikap pembicara. Dalam mempersiapkan isi pembicaraan, pembicara akan menganalisis para pendengar dan mencoba memenuhi hal-hal apa yang diinginkan atau diharapkan oleh pendengar secara

⁴¹Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Cet Ke 2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Hal.95.

tepat. Selain itu, tanggapan pendengar selama pembicara berlangsung, misalnya ditandai dengan kerutan dahi, gelengan kepala, tampak bingung, mengharuskan pembicara memodifikasikan bagaimana butir-butir kunci pembicaraan diorganisasi, disusun dan dicoba untuk menanggapi keinginan pendengar.

Sebagai pembicara, seharusnya melihat keberagaman yang luas dari pendengar, laki-laki, dan perempuan, perbedaan usia, suku, kelompok etnis, kebangsaan, agama, kesamaan dalam ekonomi, atau kemampuan fisik.

b. Pesan

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator⁴². Pesan adalah isi yang dikomunikasikan pembicara dan pendengar terdiri dari pesan verbal dan non verbal. Bahasa adalah pesan verbal sementara pesan non verbal terdiri dari nada suara, kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, postur tubuh, dan penampilan. Secara ideal, baik pesan verbal maupun non-verbal harus saling melengkapi dan berkerja bersama secara seimbang. Bila tidak, maka pendengar akan memilih apakah akan menerima pesan verbal atau non-verbal. Untuk mengatasi hal ini, pembicara harus memastikan bahwa isyarat non-verbal yang disampaikannya mendukung pesan verbal yang diucapkannya. Dan

⁴² Onong Uchjana Effeandy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)
Hal.18

yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pesan verbal dalam bentuk lisan.

c. Medium

Medium adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Sebuah pidato dapat disampaikan pada pendengar dengan berbagai cara; contohnya melalui suara, radio, televisi, pidato di depan publik (*public address*), dan multimedia. Pengirim pesan akan memilih saluran atau medium itu tergantung situasi, tujuan yang hendak dicapai dan jumlah penerima pesan yang di hadapi.⁴³ Untuk berbicara di depan rekan-rekan kerja, medium yang digunakan dapat berbentuk *public address*. Medium ini akan efektif bila didukung oleh format ruangan dan akustik yang baik.⁴⁴

d. Pendengar (Audiens)

Pendengar adalah penerima pesan yang dikirimkan oleh pembicara. Walaupun seseorang pembicara dapat berbicara dengan lancar dan dinamis, namun ukuran kesuksesan sebuah *public speaking speech* adalah bila pendengar menerima dan memaknai isi pesan yang disampaikan dengan tepat. Kegagalan sebuah proses komunikasi dapat disebabkan oleh pembicara maupun pendengar. Meskipun pembicara adalah elemen utama, namun pendengar juga memainkan peranan penting. Pendengar yang baik adalah yang dapat mendengarkan pesan

⁴³ Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014) Hal. 70

⁴⁴ *Ibid.* Hal. 97

yang disampaikan dengan pikiran terbuka, menahan diri untuk menilai seorang pembicara tanpa mendengarkan seksama.⁴⁵

e. Umpan Balik (*feedback*)

Umpan balik adalah respon yang diberikan oleh pendengar kepada pembicara. Umpan balik dapat berbentuk verbal maupun non verbal. Umpan balik verbal biasanya disampaikan dalam bentuk pertanyaan atau komentar seorang (atau lebih) *audiens*. Pada umumnya, *audiens* akan menahan diri untuk umpan balik sampai pembicara telah selesai menyampaikan materinya sehingga sesi pertanyaannya dimulai. Audiens juga dapat memberikan umpan balik secara non verbal. Bila pendengar mengangguk dan tersenyum, itu berarti mereka setuju dengan pesan yang disampaikan pembicara. Bila pendengar murung dan duduk dengan tangan terlipat, biasanya pendengar memandang dengan ekspresi kosong dan menguap, itu sebenarnya isyarat bahwa mereka bosan atau lelah.

Umpan balik (*feed back*), yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang disampaikan sebelumnya. Apakah dapat dimengerti, dapat diterima, menghadapi kendala dan sebagainya, sehingga berdasarkan umpan balik itu, sumber dapat mengubah pesan berikutnya agar sesuai dengan

⁴⁵ *Ibid*, Hal. 96.

tujuannya pengirimnya.⁴⁶ Tidak semua respon penerima adalah umpan balik. Suatu pesan dikatakan umpan balik bila hal itu merupakan respon terhadap pesan pengirim dan mempengaruhi perilaku selanjutnya pengirim.

f. Gangguan (*interference*)

Gangguan adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mencegah penyampain pesan yang akurat dalam sebuah komunikasi.

Ada tiga jenis gangguan:

- 1) Gangguan eksternal adalah gangguan yang muncul dari luar diri pendengar, contohnya seorang bayi menangis, suara kendaraan yang melintas diluar ruangan, AC yang terlalu dingin, atau kondisi ruangan yang tidak nyaman. Kondisi yang tidak nyaman akan membuat pendengar tidak dapat berkonsentrasi.
- 2) Gangguan internal adalah gangguan yang berasal dari diri pendengar sendiri. Ini dapat berupa beban pribadi, pendengar yang berkhayal, kelelahan. Seorang pembicara dapat mengatasi gangguan internal ini dengan membuat pidato atau persentasi semenarik dan seaktif mungkin sehingga audien terdorong untuk memperhatikan.
- 3) Gangguan dari dalam diri pembicara dapat terjadi ketika pembicara menggunakan perkataan yang tidak familiar bagi

⁴⁶ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, Hal 73

pendengarnya atau bila isi pesan yang disampaikan tidak dimaknai oleh audien seperti apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Begitu halnya bila pembicara menggunakan pakaian yang terlalu mengganggu, pendengar cenderung akan memperhatikan pakaiannya, bukan isi pembicaraan yang disampaikan. Terkadang, pendengar akan berusaha untuk mengatasi gangguan dengan sendirinya. Sebaliknya ada juga pendengar yang tidak akan berusaha untuk mengatasi gangguan tersebut. Bila ini terjadi maka komunikasi tidak berjalan dengan lancar. Seorang pembicara harus mengerti terhadap petanda-petanda gangguan dan melakukan usaha untuk menangani gangguan tersebut.

g. Situasi

Situasi adalah konteks, yaitu waktu dan tempat dimana komunikasi terjadi. Situasi yang berbeda memerlukan cara berkomunikasi yang berbeda, baik dari pembicara maupun dari pendengar. Waktu merupakan hal yang penting dalam menentukan bagaimana respon audiens. Banyak pendengar menjadi lebih sulit untuk dipersuasi pada waktu-waktu dimana mereka cenderung mengantuk dan lelah (antara pukul 15:00 sampai 17:00). Pada jam-jam tersebut, persentasi harus dilakukan sehidup mungkin. Ketika seorang pembicara mempersiapkan diri, ia harus mencari tahu sebanyak

mungkin tentang situasi yang akan di hadapi.⁴⁷ Seorang *public speaker* harus bisa membaca situasi dan menyesuaikan keadaan.

4. Metode Public Speaking

Untuk memperoleh kemampuan *public speaking* yang baik harus disertai dengan metode yang baik pula, agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Adapun metode *public speaking* itu terdiri empat macam yaitu:

a. Metode manuskrip

Naskah dibuat tertulis secara lengkap sesuai dengan apa yang akan disampaikan kepada publik. Pembicara mengembangkan gagasan-gagasannya dalam kalimat-kalimat atau alinea-alinea.⁴⁸ Metode ini dipergunakan pada pembicara yang membutuhkan ketelitian, misalkan pada pidato resmi mengenai persoalan politik, pengumuman, atau ulasan teknik.

Terdapat beberapa kerugian pada pemakaian metode ini, kita tidak dapat menyesuaikan diri dari situasi saat bicara didepan khalayak. Mungkin pendengar menghargai apa yang anda bicarakan, namun tidak merasa diajak berbicara secara langsung. Membaca naskah menjadi monoton dan suara anda bergerak dalam tangga yang sama. Apabila anda tidak menguasai apa yang anda baca, anda tidak

⁴⁷ *Ibid*, Hal. 98.

⁴⁸ Helena Oli, *Public Speaking* , Cet Ketiga (Jakarta: PT Macana Jaya Cemerlang: 2008)

dapat memandang pendengar dan menatap muka mereka, sehingga metode ini ada kekuatan dan kelemahannya sebagai berikut:

Kekuatan metode ini:

- 1) Semua keinginan pembicara terungkap dengan lancar, tidak terjadi pengulangan.
- 2) Rangkaian gagasan dari awal sampai akhir tidak terlupakan.
- 3) Pembuatan naskah yang diucapkan cocok untuk pembicara pemula

Kelemahannya:

- 1) Kurang komunikatif sebab pembicara hanya sebentar-sebentar memandang pendengar.
- 2) Ada kesan penyampaian naskah terasa kaku, bahkan tanpa penghayatan.
- 3) Tidak dapat menyesuaikan dengan situasi dan reaksi pendengar dan juga tidak menarik.

b. Metode hafalan (memoriter)

Cara ini merupakan lanjutan seperti cara naskah. Naskah yang sudah disiapkan, tidak dibacakan namun dihafalkan lebih dahulu, kemudian diucapkan dalam kesempatan berpidato. Berpidato dengan cara menghafal naskah, hanya bisa dilakukan kalau naskahnya pendek.

Walaupun naskah tersebut pendek, tetapi jika naskah itu dibaca secara berulang-ulang, maka akan mudah diingat dan bukan khusus

dihafalkan. Dengan membaca berulang-ulang, isinya pun akan dapat anda kuasai. Dalam pelaksanaannya dapat disampaikan secara bebas. Artinya, kalimat-kalimat tidak perlu sama dengan naskah, tetapi isinya sama.

Kekuatan metode ini:

- 1) Lancar disampaikan kalau benar-benar hafal.
- 2) Anda tidak menemui kesalahan, kalau naskah itu benar-benar dikuasai.
- 3) Mata pembicara dapat memandang pendengar.

Kelemahannya:

- 1) Pembicara cenderung berbicara cepat tanpa penghayatan.
- 2) Tidak dapat menyesuaikan dengan situasi dan reaksi.
- 3) Kalau lupa salah satu kata maka pidatonya gagal total.

c. Metode Spontanitas (Impromptu)

Pidato mendadak meliputi pidato untuk audiensi tanpa dijadwalkan terlebih dahulu, tanpa persiapan atau latihan sebelumnya.⁴⁹ Sepertinya tidak ada nilai yang bagus atau penyelamatan dalam pidato mendadak. Tapi tidak ada yang jauh dari kebenaran. Begitu sudah menguasai, metode ini bisa mengubah cara anda melihat diri sendiri dan bagaimana anda berkomunikasi dengan

⁴⁹ Randy Fujishin, *Smart Public Speaker Seni Berbicara Di Muka Umum*, (Jogyakarta: Diglossia Media, 2009) Hal. 55

orang lain. Selain itu jika sudah terbiasa tingkat kepercayaan diri anda akan meningkat.

Kekuatan metode impromptu:

- 1) Kadang terasa lebih segar
- 2) Dan metode ini lebih menarik, apabila dalam penyampaian itu banyak digunakan “ improvisasi”.

Kelemahanya:

- 1) Tidak lancar, bahkan kacau bagi pembicara pemula, dan keluar suara ee.. ee.. dst.
- 2) Kemungkinan gagal total, dan anda diam seribu bahasa, tidak dapat meneruskan.

d. Metode Menjabarkan Kerangka (Ekstemporer)

Dari empat metode diatas, metode ekstemporen mungkin merupakan metode terbaik bagi sebagian besar presentasi publik karena memanfaatkan aspek. Terbaik dari ketiga yang lain, dengan menyeimbangkan kelemahan semuanya. Pembicara menyiapkan pokok-pokok isi pidato, kemudian menyusun dalam bentuk kerangka pidato. Selain itu pula, pembicara membuat catatan khusus yang

diperlukan dalam berpidato, misalnya yang dicatat, ayat-ayat, undang-undang, data, angka-angka yang sulit diingat.⁵⁰

Saat sedang berpidato kerangka itu bisa dikembangkan secara langsung dan catatan itu dilihat setiap saat diperlukan. Berpidato dengan model ini sangat dianjurkan secara sifatnya fleksibel. Isi pidato yang disampaikan secara runtut dan tak ada yang terlupakan. Sementara itu, pembicara bebas memandang pendengar untuk membina kontak batin.

Kekuatan metode ekstemporer:

- 1) Pokok-pokok isi pidato tidak terlupakan.
- 2) Penyampaian isi pidato berurut.
- 3) Kemungkinan salah kecil
- 4) Komunikatif

Kelemahannya:

- 1) Tangan kurang bebas karena memegang kertas
- 2) Terkesan kurang siap, kerana sering melihat catatan.

Pengetahuan metode penyajian sebuah pidato belumlah lengkap, kalau si pembicara atau “*public speaker*” atau komunikator belum mengetahui dasar-dasar pidato yang baik, seperti yang dikemukakan oleh William J. Mc Culloght (1986). Menurut William, dasar-dasar pidato yang

⁵⁰ *Ibid*, Hal . 40.

baik ada empat hal agar diperhatikan semua pembicara di depan umum, kalau ingin pidatonya sukses. Empat keharusan yang dimaksudkan itu adalah:⁵¹

1. Pengetahuan yang merupakan pokok utama pembicaraan.
2. Ketulusan, harus percaya akan pokok pembicara.
3. Semangat, hasrat untuk berbicara dengan orang lain.
4. Praktik, menggunakan setiap kesempatan untuk bicara.

5. Teknik Public Speaking

Memasang radar untuk terhubung dengan audiens merupakan hal yang paling penting yang harus dilakukan dalam oleh *powerfull speaker*. Salah satu faktor yang mendukung presentasi adalah seberapa besar link yang Anda bangun dengan audiens. Jika audiens tidak merasa “terhubung” dengan Anda, maka tidak akan memberikan waktu dan pikirannya untuk Anda.⁵²

Untuk terhubung dengan baik pada audiens membutuhkan beberapa teknik tertentu, yaitu:⁵³

- a. Membangun *Rapport*
- b. mengenali audiens (*Know your Audience*)

Salah satu jalan supaya dapat terhubung dengan audien adalah jika mengetahui siapa mereka. *Assessment* sederhana perlu Anda lakukan sebelum tampil didepan audiens. Beberapa hal yang perlu dimengerti sebelum tampil:

- 1) Usia

⁵¹ *Ibid*, Hal . 41.

⁵² Widayanto Bintang, *Powerfull Public Speaking...*, Hal. 27

⁵³ *Ibid*, Hal. 30.

- 2) Jenis kelamin
 - 3) Jumlah peserta
 - 4) Asal peserta
 - 5) Pekerjaan
 - 6) Alasan mengikuti event anda
- c. Bertanya dengan pertanyaan yang tepat (*Ask The Right Question*)
 - d. Kontak mata dengan audiens
 - e. Buat audiens menyukai anda
 - f. Berikan ucapan terimakasih
 - g. Senyum

6. Proses Praktik Public Speaking

Kebanyakan orang sering melakukan kesalahan yaitu, kurang mempersiapkan diri untuk mengantisipasi suatu keadaan dimana saat diharuskan berbicara di depan umum. Sebagian pembicara sering membuat persiapan, beberapa saat menjelang mengetahui bahwa dalam waktu dekat harus berbicara di depan publik. Dalam tahapan proses *public speaking* ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Persiapan

Persiapan adalah kegiatan dasar yang sangat dibutuhkan saat akan menjelang berbicara menyampaikan pidato didepan publik. Agar

apa yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar dan tercapai tujuan pidato. Maka ada dua jenis persiapan:⁵⁴

1) Persiapan jangka panjang

Persiapan jangka panjang yaitu persiapan yang dilakukan oleh seorang pembicara untuk meningkatkan kualitas *public speaking* yang dimilikinya nanti solid dalam kepribadiannya. Adapun yang harus dipersiapkan yaitu:

- a) Menumbuhkan pribadi yang sehat, ialah pribadi yang mandiri, sosial, selalu berfikir positif dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pribadi yang sehat memungkinkan untuk berkomunikasi secara sehat.
- b) Memperkaya pengetahuan dan pengalaman, ini dapat diambil dari lingkungan hidup si pembicara, misalnya; dengan membaca buku, Koran, menyimak berita atau mungkin dari pengalaman pribadi kita sendiri.⁵⁵
- c) Melatih diri dalam setiap kesempatan yang tersedia, inilah pekerjaan yang harus dilakukan, meskipun pembicara belum jelas kapan ia harus tampil berbicara dihadapan public. Lakukanlah kegiatan yang melibatkan diri dalam publik, ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang tidak

⁵⁴ Saifuddin Zuhri, *Public Speaking*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Hal 53

⁵⁵ *Ibid*, Hal. 54

langsung dengan *public speaking*, misalnya menyajikan hidangan kepada para tamu, dan lain sebagainya.

2) Persiapan Jangka Pendek

Berikut merupakan persiapan yang dilakukan dalam persiapan jangka pendek, yaitu:

a) Menetapkan Tujuan

Setiap pidato mempunyai tujuan, tak ada pidato yang hanya ingin membuang waktu untuk berbicara di depan khalayak ramai. Banyak sekali tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah pidato.

b) Menentukan topik

Topik adalah suatu hal yang akan disampaikan pada publik. Topik biasanya masih bersifat umum dan abstraks. Masih perlu dibatasi secara konkrit. Banyak pembicara dihindangi rasa bingung ketika mempersiapkan topik pidato. Pemilihan topik yang tepat dan menarik kerap kali menjadi beban bagi para pembicara. Terlebih untuk pidato bahasa Inggris atau bahasa asing lain yang membutuhkan persiapan yang tidak sedikit.⁵⁶

b. Mengembangkan Pokok Bahasan

⁵⁶ Saifuddin Zuhri, *Public Speaking....*, Hal 55

Bila telah mendapatkan topik yang menarik dan tepat, tentu saja harus mengembangkan topik tersebut, selain itu juga membutuhkan materi pendukung bagi pesan yang disampaikan untuk memperjelas pemahaman, memperkuat pesan dan kesan, serta mempermudah penyampaian. Beberapa teknik dalam mengembangkan pokok bahasan adalah:

1) Kata-kata

Kata memiliki pengaruh paling kecil pada komunikasi. Namun kata sangat penting berperan dalam *public speaking*. Beda kata yang dipakai dalam sebuah kalimat akan menghasilkan makna yang berbeda.⁵⁷ Perhatikan dua kalimat dibawah ini:

- a) “bisa tolong saya?”
- b) “satu-satunya orang yang dapat menolong saya saat ini adalah anda”

Kedua kalimat tersebut memiliki efek yang berbeda? *Its magic words.*

2) Contoh

Contoh digunakan untuk mengkonkritkan pesan lebih mudah dipahami. Dalam pidato, contoh bisa dilakukan dengan ilustrasi cerita.

3) Analogi

Membandingkan dua hal atau lebih untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Misalnya, menyamakan seorang pemalas dengan seekor keledai yang dikenal lamban dan bergerak.

⁵⁷ Widayanto Bintang, *Powerfull Public Speaking...*, Hal. 14

Ataupun mengumpamakan orang bodoh yang bicara dengan “ Tong kosong nyaring bunyinya”.

4) Penjelasan

Memberikan penjelasan dapat dilakukan dengan memberikan definisi ataupun menerangkan lebih lanjut dari kata-kata yang digunakan oleh seorang pembicara.

5) Testimoni

Pernyataan para ahli atau pengalaman nyata seseorang yang dapat digunakan dalam teknik testimony ini. Testimoni dapat dilakukan dengan memberikan kutipan ayat, hadits, serta sumber lain yang menjadi dasar bagi suatu hal.⁵⁸

6) Data statistik

Data statistik dipergunakan untuk memperkuat dan meyakinkan pernyataan yang disampaikan. Misalnya data statistik tentang jumlah pengangguran di Indonesia, data tentang jumlah kelahiran dan kematian di suatu daerah, dan sebagainya.

7) Penekanan

Penekanan berguna untuk penegasan pesan. Hal ini dapat dilakukan dengan penyampaian kembali (mengulangi) pesan dengan bahasa yang berbeda.

c. Menyusun pesan

⁵⁸ Itsna Maharuddin, *Seni Berpidato Dalam Bahasa Inggris*, (Yogyakarta: Immortal, 2011), Hal. 36

Pidato yang tersusun rapi akan mempermudah pendengar untuk memahami isi pesan yang disampaikan dalam suatu pidato. Oleh karena itu, pesan harus disusun dengan sedemikian rupa yaitu dengan organisasi pesan dan pengaturan pesan.

7. Hambatan dalam Public Speaking

Tidak semua orang mahir dalam berbicara di muka umum. Namun, ketrampilan ini dapat dimiliki oleh seseorang dengan proses belajar dan latihan dengan berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum tentu dapat mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini terjadi dikarenakan oleh beberapa hambatan dalam kegiatan berbicara atau gangguan atau rintangan. Adapun gangguan atau rintangan tersebut terbagi dalam 7 macam yaitu:⁵⁹

a. Gangguan Teknik

Gangguan teknik terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Misalnya gangguan pada alat yang digunakan untuk berbicara yaitu microphone.

b. Gangguan Semantik

Gangguan semantik ialah gangguan yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan ini sering terjadi karena:

⁵⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) Hal. 145

1. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sering sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
2. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
3. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana semestinya, sehingga membingungkan penerima
4. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol bahasa yang digunakan.

a. Gangguan Psikologis

Gangguan ini terjadi karena adanya gangguan-gangguan yang disebabkan oleh persoalan dalam diri individu, misalnya rasa curiga penerima pada sumber dan lainnya.

b. Gangguan Fisik

Gangguan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis, misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak ada sarana transportasi dan sebagainya. Selain itu rintangan fisik juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indra pada penerima.

c. Gangguan Status

Yaitu rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior. Perbedaan seperti ini biasanya menuntun perilaku komunikasi yang selalu

memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat kepada atasannya.

d. Gangguan kerangka pemikiran

Gangguan ini disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dengan audien terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi atau orasi. Ini disebabkan karena latar belakang pendidikan yang berbeda.

e. Gangguan Budaya

Gangguan ini terjadi dikarenakan perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi. Di Negara yang sedang berkembang masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dirinya, seperti bahasa, agama, dan kebiasaan lainnya.

Banyak sekali karakter yang akan anda jumpai pada audien. Apapun latar belakang mereka anda harus beradaptasi. Persentasi akan lebih mudah apabila berhadapan dengan audien yang antusias, pendengar yang baik, dan bersahabat. Namun, tidak selamanya seperti itu. Beberapa audien terkadang merepotkan, bahkan membuat anda berkeringat dingin. Tidak jarang pembicara terpancing emosinya karena ulah audien⁶⁰

C. Kader Organisasi

1. Konsep Kader dan Kaderisasi

a. Pengertian Kaderisasi

⁶⁰ Widayanto Bintang, *Powerfull Public Speaking...*, Hal. 89

Kader merupakan sumber daya manusia sebagai calon anggota dalam organisasi yang melakukan proses seleksi yang dilatih dan dipersiapkan untuk memiliki keterampilan dan disiplin ilmu. Proses seleksi dapat disebut juga kaderisasi. Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi.

Kaderisasi tentu tidak asing lagi di telinga kita selaku mahasiswa khususnya dalam berorganisasi baik organisasi kepemudaan maupun organisasi-organisasi dengan berbagai variasi pergerakan yang berbeda-beda. Kaderisasi dimulai dari kata kader yang pada awalnya merupakan istilah perjuangan yang berasal dari *Carde* yang bermakna pembinaan yang tetap terhadap sebuah pasukan inti terpercaya yang kedepannya sewaktu-waktu dapat diperlukan.⁶¹

Dari pengertian kader beserta kaderisasi diatas tentu dapat dilihat bahwa dalam kader yang termasuk kedalam proses kaderisasi merupakan target yang menjadi aktor yang diharapkan akan menjadi pemegang peranan penting dalam sebuah organisasi. Hal ini memperlihatkan bagaimana kaderisasi beserta kader didalamnya diharapkan untuk mampu memperjuangkan ideologi yang dipegang oleh sebuah organisasi demi mewujudkan tujuan organisasi secara menyeluruh. Tidak hanya itu proses kaderisasi tentu memberikan kontribusi dalam rangka menempatkan setiap kader-kader di setiap posisi organisasi sesuai dengan kemampuan setiap anggota. Hal ini bertujuan agar setiap kader dapat memperjuangkan kepentingan organisasi sesuai dengan bagian-bagian yang telah ditentukan. Tidak hanya itu kaderisasi diharapkan juga dapat menciptakan regenerasi kader-kader yang terbaik sehingga menjaga keberlangsungan organisasi kedepannya.

⁶¹Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2000) hal. 54

a. Jenis Kaderisasi

Proses pelaksanaan kaderisasi terbagi atas 2 jenis yaitu kaderisasi secara Informal dan kaderisasi secara Formal. Proses kaderisasi informal secara garis besar berjalan dengan jangka waktu yang cukup lama. Hal ini maksudnya proses kaderisasi terhadap kader dimulai dari usia belia, remaja hingga dewasa dalam konteks proses pendidikan demi menjadi pemimpin tertuju pada proses pembentukan kepribadian yang unggul dalam aspek-aspek yang dibutuhkan agar mampu bersaing kedepannya. Fokus dari proses kaderisasi formal bermaksud pada proses untuk mempersiapkan seseorang calon kader atau lebih dari satu kader secara terencana, teratur, tertib, tersistematis, terarah serta sengaja untuk dilakukan. Kesemuanya tentu diselenggarakan secara terlembaga sehingga semakin menegaskan aspek formal.⁶²

Dari penjelasan proses kaderisasi diatas tentu proses kaderisasi yang digunakan oleh organisasi kemasyarakatan Pemuda Pancasila menggunakan proses kaderisasi formal. Hal ini tentu sangat terlihat jelas dikarenakan Pemuda Pancasila merupakan organisasi yang berbadan hukum dengan memiliki sistem, struktur serta aturan secara legal dan formal.

b. Proses Kaderisasi

Ridwansyah (2008 : 7) menjelaskan secara sederhana bahwa terdapat 4 tahapan proses kaderisasi sebuah organisasi. Tahapan pertama adalah proses pengenalan dimana proses ini bertujuan memberikan pengenalan pemahaman orientasi serta kontribusi kader ketika sudah bergabung kedalam organisasi. Proses kedua adalah proses pembentukan. Proses ini menjalankan pembentukan kader yang secara seimbang dengan dilihat dari konteks kompetensi yang dimiliki setiap kader.

⁶² Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 56

Proses selanjutnya adalah proses pengorganisasian dimana setelah kader-kader dibina dengan menyesuaikan kemampuan-kemampuan yang dimiliki maka akan menuju pada proses penempatan setiap kader pada bidang-bidang yang tersedia. Penempatan ini tentu menyesuaikan pada potensi-potensi yang dimiliki setiap kader.

Proses terakhir adalah proses eksekusi. Eksekusi disini maksudnya bagaimana setiap kader yang telah dibina, dibentuk serta diletakkan pada setiap posisi sesuai kemampuan siap untuk menjadi subjek dari proses kaderisasi serta memberikan kontribusi nyata kedepannya secara berkelanjutan.

2. Konsep Organisasi Kemasyarakatan

a. Pengertian Organisasi Kemasyarakatan

Makna dari eksistensi organisasi kemasyarakatan tertuju kepada basis pergerakan kelompok kepentingan di era sekarang ini. Kelompok kepentingan merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan sifat, kepercayaan dan tujuan, yang memiliki kesepakatan bersama untuk mengorganisasikan diri dalam rangka melindungi dan mencapai tujuan bersama.⁶³

b. Fungsi Organisasi Kemasyarakatan

Fungsi kelompok kepentingan adalah melakukan proses memadukan berbagai macam kepentingan yang ada dijadikan alternatif kebijakan umum sebagai keputusan politik dalam rangka mempengaruhi kebijakan publik pemerintah. Dari pengertian diatas terlihat jelas bagaimana kelompok kepentingan bergerak sesuai pada poros tujuan yang masing-masing diperjuangkan setiap kelompok. Tujuan yang

⁶³ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal 107

dijadikan basis pergerakan kelompok kepentingan jelas didasari atas kepentingan individu-individu yang tergabung dalam kelompok kepentingan tertentu.⁶⁴

Seiring berjalannya fungsi kelompok kepentingan demi mewujudkan tujuan yang menjadi bagian dari kepentingan maka kelompok kepentingan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap sebuah kebijakan pemerintah secara politis yang tentu disesuaikan dengan basis utama kepentingan yang ingin diwujudkan.

D. Teori Yang Digunakan

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Inokulasi

Teori inokulasi adalah cara penolakan terhadap persuasi dengan cara memberi argument yang berlawanan dengan keyakinan audien atau komunikan sehingga saat audien mendengar argument lengkap yang berlawanan maka akan lebih mudah dipersuasi dan tidak mengubah sikapnya.

Kadang kala ada seseorang komunikator mungkin bukan untuk mengubah sikap tapi menjadikan sikap kebal terhadap perubahan misalnya, sebuah kampanye komunikasi anti merokok berusaha untuk memperkuat sikap-sikap anti merokok yang mungkin sudah dimiliki oleh banyak remaja.⁶⁵

Teori inokulasi atau teori suntikan pada mulanya ditampilkan oleh McGuire ini mengambil analogi dari peristiwa medis. Orang yang secara fisik tidak siap untuk menahan penyakit infeksi, seperti cacar dan folio, memerlukan inokulasi (suntikan)

⁶⁴ *Ibid*, hal 109

⁶⁵ Wenner J. Severin, James W. Tankard Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa, edisi kelima*, (Jakarta: Kecana, 2009) Hal.192

vaksin untuk merangsang mekanisme daya tahan tubuhnya supaya dapat melawan penyakit tersebut.⁶⁶

Dengan kata lain, orang yang tidak memiliki informasi untuk mengetahui suatu hal, maka ia akan lebih mudah untuk dipersuasi atau dibujuk. Dalam hal ini cara yang diperoleh untuk membuat agar tidak mudah kena pengaruh adalah menyuntikkan dengan argumentasi balasan.

Sejumlah telah dilakukan untuk menguji teori kekebalan. Salah satu eksperimen pertama (McGuire dan Papageorgis, 1961) menguji prediksi dasar bahwa pendekatan suportif terhadap seseorang yang pernah mendapat paparan argumen-argumen yang mendukung keyakinannya akan memiliki efektivitas imunisasi yang lebih rendah dibandingkan dengan kekebalan terhadap seseorang yang mendapat paparan argumen-argumen yang telah dilemahkan yang menyerang keyakinannya yang merangsang kekebalan.⁶⁷

2. Teori Presentasi Diri

Teori presentasi diri dari Erving Goffman berbunyi bahwa : Setiap *setting* kehidupan dimetaforakan dengan panggung dimana setiap orang menjadi aktor yang menampilkan *performance* tertentu untuk memberikan kesan kepada orang lain.⁶⁸

Pada dasarnya, setiap orang memiliki langkah-langkah khusus dalam mempersentasikan dirinya kepada orang lain. *Self-presentation* (persentasi diri)

⁶⁶ <https://id.scribd.com/mobile/doc/72143020/TEORI-INOKULASI-isi#>, diakses pada jam 13: 19 WIB tanggal 10 Agustus 2017

⁶⁷ *Ibid*, Hal. 193

⁶⁸ Morissan. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa (Edisi Pertama)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.2013. hal,122.

mengacu pada keinginan untuk menunjukkan image seseorang yang diinginkan baik kepada khalayak pribadi maupun umum.⁶⁹

Persentasi diri atau sering juga disebut manajemen impresi merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan oleh individu atau bisa dilakukan oleh kelompok individu.



⁶⁹ Ervin Goffman, *The presentation of self in Everyday*, (Garden City: Doubleday, 1959)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Organisasi ISKADA

Cikal bakal lahirnya ISKADA berawal dari *Latihan Pidato Darussalam* (LAPIDA) yang dilaksanakan oleh Mahasiswa IAIN Ar-Raniry, Unsyiah dan Pante Kulu pada tahun 1965 s/ d 1969 di bawah binaan Drs. H. A. Rahman Kaoy (disaat itu beliau dosen Fak. Dakwah IAIN Ar-Raniry). Selanjutnya pada tahun 1969 s/d 1972 berubah menjadi *Lembaga Dakwah Dewan Mahasiswa IAIN Ar-Raniry* (LDDMI). Disaat itu kondisi pelajar di wilayah kota Madya Banda Aceh terjadi krisis moral, serta sering terjadi tawuran antar pelajar. Mencermati realitas kehidupan pelajar khususnya di kawasan kota Banda Aceh, maka teman-teman yang tergabung dalam LDDMI mencoba merangkul OSIS untuk melakukan aktifitas yang bernuasa Islami seperti; latihan Pidato, Kajian Ke Islaman serta aktifitas dakwah lainnya yang sifatnya menanamkan aqidah Islamiyah selama kurang lebih enam bulan.

Pasca berlangsung lebih kurang enam bulan mereka yang sudah dilatih Pidato/ Khutbah Jumat serta pembinaan sosial keagamaan lainnya, mereka (siswa/siswi SMA) memohon kepada LDDMI untuk membuat sebuah ikatan atau organisasi Dakwah.⁴⁶

⁴⁶Hasil wawancara Peneliti dengan bapak Drs. H. A.Rahman Kaoy, pendiri Organisasi ISKADA, Tanggal 20 Oktober 2017.

Ternyata teman-teman yang terhimpun dalam LDDMI mendapat respon yang positif. Sebut saja yang hadir dalam tim Formatur pembentukan organisasi antara lain : Amri Arsyat (siswa STM Banda Aceh), Mawardi (siswa SMEA Banda Aceh), Nasir Ahmad dan Hasan Basri (siswa Madrasah Darussyariah Masjid Raya Baiturrahman), Naimah Hasan (siswi PGA).

Dari hasil musyawarah itu diambil kesimpulan bahwa nama organisasi tersebut bernama : “ Ikatan Siswa Kader Dakwah ” (ISKADA). Selanjutnya tim formatur diberikan tugas oleh Drs. H. A.Rahman Kaoy untuk membuat AD/ ART serta susunan kepengurusan untuk dilaporkan kepada Prof. Ali Hasyimi yang ketika itu menjabat Dekan Fak. Dakwah IAIN Ar-Raniry, Tgk. Abdullah Ujong Rimba (Ketua MUI Aceh), Drs. H. Ismuha, SH (Rektor IAIN Ar-Raniry), Prof. DR. M. Ali Basyah, MBA (Rektor Unsyiah), Drs. Akta, MA (Kakanwil Depag), Drs. Saad Idrus (Kakanwil Depdiknas), Abdullah Madani (Ketua DPRD Tk. I Aceh), Muzakkir Walad (Gubernur Aceh), H. Suhadi (POLDA Aceh), Tgk. H. Soufyan Hamzah (Imam Besar Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dan H. Zaini Bakti (Donatur ISKADA)

Setelah kegiatan tersebut disetujui oleh tokoh-tokoh ulama Aceh, maka tepatnya pada tanggal 5 Februari 1973 M organisasi ISKADA diresmikan langsung oleh Tgk. Abdullah Ujong Rimba di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.

2. Visi dan Misi Organisasi ISKADA

Adapun yang menjadi Visi dalam organisasi ISKADA adalah “kader yang militan akan mewujudkan dakwah yang maksimal” oleh karena itu setiap kader yang telah dibina dan dibimbing maka kader tersebut harus siap dan bisa memposisikan dirinya sebagai juru dakwah yang maksimal dan profesional dalam masyarakat serta menjalankan program organisasi ISKADA secara baik dan sistematis karena Visi itu merupakan langkah mencapai tujuan sesuai dengan AD/ART ISKADA.

Sedang Misi dalam organisasi ISKADA adalah:

- a. Meningkatkan pengkaderan anggota baik yang baru maupun yang sudah lama atau bergelut dalam kepengurusan.
- b. Meningkatkan kedisiplinan bagi anggota ISKADA dalam menjalankan roda organisasinya baik di tingkat PB, PW, PC maupun PR yang ada ditingkat kecamatan.
- c. Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar merupakan hal yang sangat esensial bagi anggota ISKADA dalam mengemban amanah yang suci untuk menegakkan Dinullah di atas bumi pertiwi ini.
- d. Meningkatkan kualitas organisasi dan koordinasi yang mengacu pada peningkatan pengabdian perjuangan dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Menghimpun remaja-remaja Islam yang berpotensi untuk disatukan di bawah naungan ISKADA, setia dan mau membela, memelihara ISKADA, dari rongrongan Al-Kafirun

serta memantapkan fikrah ISKADA yaitu dakwah yang militant dalam kehidupan bermasyarakat, terutama bagi mereka yang tidak memahami dakwah itu sebagai dasar penyebaran Islam keseluruhan penjuru dunia.

3. Proses Pengkaderan

Pengkaderan ISKADA dilaksanakan secara bertahap, terpadu, dan berkesinambungan merupakan suatu tuntutan agar semakin meluasnya peran serta kader secara aktif dan kreatif dalam semua aktivitas organisasi, semakin banyak tingkat pertumbuhan anggota ISKADA maka semakin perlunya melahirkan atau menciptakan kader-kader militant secara kualitatif serta dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu ISKADA senantiasa menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman yang orientasinya lebih menjurus pada kualitas dan profesionalisme dalam proses pengkaderan ISKADA, pada hakikatnya terdapat dua pranata pengkaderan yaitu pertama pendidikan sebagai suatu pranata pembinaan kader yang dikerjakan secara prioritas dalam target waktu yang singkat untuk mencapai tujuan tertentu. Kedua pengembangan kegiatan yang bersifat konsepsional maupun non konsepsional dan berfungsi sebagai follow up dari pendidikan kader baik dilaksanakan secara personal maupun kelompok.

Proses pengkaderan ISKADA dapat dirangkum kedalam empat fase yaitu sebagai berikut:

a. Fase Rekrutmen

Fase ini merupakan fase awal dalam pengkaderan. Dimana siswa mendaftarkan diri menjadi anggota dengan cara mengikuti pelatihan yang dibuat oleh ISKADA selama 5 hari. Untuk kriteria pada tingkat seleksi seorang calon kader ISKADA yang berkualitas adalah aspek sumber calon kader dan kriteria calon kader aspek kualitas calon kader ini adalah kualitas pendidikan yang tercantum di dalamnya tercantum perguruan tinggi, SMA/MAN, SMP/MTsN. sedangkan kriteria kualitas calon kader mencakup potensi integrasi pribadi, potensi berprestasi dan mempunyai pemikiran yang berbobot.

b. Fase Pembentukan

Fase pembentukan kader merupakan sekumpulan aktifitas pengkaderan yang terpadu dan profesional untuk mencapai tujuan ISKADA. Pembentukan kader dilakukan melalui forum pendidikan kader yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan pendidikan kader dilakukan dengan cara berjenjang sesuai dengan kriteria tertentu dari peserta pada setiap jenjang latihan-latihan kader memfokuskan pada pembentukan watak dan karakter, wawasan dan ketrampilan pada diri kader dalam itu kader harus diberikan motivasi atau dorongan mengaktualisasikan kapasitas dirinya sebagai seorang kader. Pendidikan kader semacam ini merupakan media pengkaderan formal yang di dalamnya terdiri

dari LDK (latihan Dasar Kader) tingkat dasar, LKD tingkat menengah dan latihan Instruktur.

c. Fase Kesadaran

Setelah fase rekrutmen, pembentukan maka perlu fase kesadaran. Fase ini merupakan fase dimana menjadikan kader ISKADA sadar akan perjuangan Dakwah menuju Islam yang Kaffah. Lahirnya ISKADA pada tanggal 1 Muharam 1973 merupakan sebuah momentum besar yang bersejarah bagi umat Islam yang cinta terhadap dakwah Islamiyah untuk mendidik para generasi muda agar menjadi kader dakwah yang diharapkan oleh masyarakat.

d. Fase Pengabdian Kader

Sebuah organisasi kader untuk mewujudkan kesempurnaan maka setiap kader wajib melakukan atau meliputi pengabdian kader dalam hal ini pengabdian ini merupakan perwujudan kesempurnaan pendidikan yang sesuai dengan syariat Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist disini letak manifestasi dari rumusan output kader ISKADA. Pengabdian yang dilakukan ini adalah aktualisasi dari hasil pengakderan ISKADA sesuai dengan target yang diinginkan dalam sebuah pengakderan, peran yang dimainkan ISKADA adalah mempromosikan kader-kader kepasar yang telah dididik sedemikian rupa.

B. Sistem Pelatihan yang Digunakan Organisasi ISKADA dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking

Kader ISKADA merupakan sekelompok muda Islam yang tergabung dalam sebuah organisasi yang mempunyai tujuan yang sama yaitu berdakwah baik itu di atas mimbar ataupun non mimbar. Mereka dituntut untuk menjadi kader yang mempunyai wawasan yang luas tentang keislaman sehingga dapat mewujudkan dakwah yang berkarakter dan memberi pengaruh kepada audiens.

Sebuah kegiatan akan berjalan dengan baik jika tersistematis dengan baik pula, sama halnya dengan organisasi ISKADA. ISKADA memiliki tahapan tersendiri dalam melatih kadernya yaitu LKD, LKM dan LAKID. Seperti wawancara peneliti dengan Ketua Umum ISKADA Banda Aceh sebagai berikut:

“Biasanya kami untuk calon kader membuat Latihan Kader Dakwah Tingkat Dasar (LKD) sebagai pengenalan awal dan mengundang alumni sebagai pematernya. Selama satu minggu. Kemudian dilanjutkan dengan Latihan Kader Dakwah Tingkat Menengah (LKM) dan Latihan Kader Tingkat Instruktur Dakwah (LAKID).”⁴⁷

“ jenjang-jenjangnya itu bertahap seperti ada LKD, kemudian LKM dan LAKID, sebenarnya jenjang-jenjang itu sebagai prosedurnya saja, terlepas dari pada itu tetap kembali pada personal kita.”⁴⁸

Adapun tahapan pertama yang dilakukan ISKADA dalam pelatihan tersebut disebut LKD. LKD merupakan tahapan perekrutan anggota dan pelatihan dasar yang dilaksanakan setahun sekali pada libur sekolah

⁴⁷ Hasil Wawancara Peneliti dengan Rahmat Amjunfa Ketua Umum ISKADA Banda Aceh, Tanggal 22 Desember 2017

⁴⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Ustad Rizki Fkrullah Alumni ISKADA . Tanggal 7 Februari 2018

tepatnya pada bulan Ramadhan. Kemudian LKM, yaitu pelatihan yang lebih mendalam lagi tentang dakwah dan keislaman. Pada tahapan ini kader diwajibkan membawa makalah dan mendiskusikan dalam forum. Kemudian tahap terakhir yaitu LAKID, dalam tahap ini pelatihan difokuskan kepada skill yang dimiliki peserta sehingga ISKADA dapat mengarahkan kemana skill yang mereka punya, yaitu menjadi pendai, penulis dan sebagainya.

Dalam tahapan tersebut ISKADA mengundang beberapa pemateri dari kader lama atau disebut alumni untuk menjadi pembicara pada saat pelatihan. Seperti wawancara peneliti dengan Sekjen ISKADA yaitu:

“ kita dalam ruangan dibimbing oleh kader senior Umar Ismail dengan Abdul razim dipanggil satu-satu kemudian diajarkan cara berkomunikasi yang baik kemudian cara memberi materinya begini kemudian tangan dibawah itu diajarkan. Kemudian gerakan bersemangat bagaimana kemudian lirikan bagaimana audien tapi itu dulu ya, saya berharap jika itu bisa dilanjutkan.”⁴⁹

Adapun materi yang diberikan oleh ISKADA yaitu beberapa materi tentang metodologi dakwah, tauhid, retorika *speech* (*public speaking*) dan sebagainya. Materi ini disampaikan pada saat training pertama sebagai tahapan pengenalan, kemudian dilanjutkan lagi ketahap yang lebih spesifik. seperti hasil wawancara berikut:

“ pertama ialah metodologi dakwah sebagai fokus utama, kemudian retorika *speech*, yang dua hal ini yang lebih fokus disamping materi tauhid.yang paling penting dulu ISKADA punya tradisi setiap bulannya itu ada muhazarah dan dua hal yang menjadi konsentrasi utama retorika *speech* dan itu akan muncul bakatnya dimana.”⁵⁰

⁴⁹ ⁴⁹ Hasil wawancara peneliti dengan ustad Syarif Muhammad SekJen ISKADA, Tanggal 7 Februari 2018

⁵⁰ ⁵⁰ Hasil wawancara peneliti dengan ustad Syarif Muhammad SekJen ISKADA, Tanggal 7 Februari 2018

Dalam hal berbicara di depan publik tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik, terlebih bila orang yang terlibat dalam *public speaking* memiliki wawasan yang berbeda. Kemampuan yang dimiliki seorang *public speaker* sangat menentukan bagaimana metode yang dipakai dalam menyampaikan pesan. Proses penyampaian pesan akan berlangsung baik apabila seorang *public speaker* mengetahui tentang latar belakang sasaran audiennya. Tergambar dari wawancara berikut:

“Kita membangun komunikasi dengan audien bayangkan kita tidak setiap hari bertemu dengan audien yang seirama dengan kita, misalnya kita berkomunikasi dengan anak ya kita harus seperti anak-anak dan jika audien kita orang tua maka kita berbicara layaknya seperti orang tua.”⁵¹

Dalam hal ini diharapkan supaya *public speaker* menjadi lebih dekat dengan audien dan pesan yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh audien.

Proses penyampaian pesan akan berhasil apabila seorang *public speaker* memilih metode yang tepat terhadap sasaran. Dalam penyampaian pesan terdapat empat metode penyajian dalam *public speaking* seperti yang sudah peneliti paparkan pada bab sebelumnya.

Pada organisasi ISKADA, mereka menggunakan semua metode penyajian tersebut dalam berpidato atau retorika seperti yang dipaparkan dalam wawancara berikut:

“Biasanya untuk pidato atau retorika kami memberikan bahan dan tema tertentu, kemudian siswa ini yang mempelajari sendiri mau

⁵¹ Hasil wawancara Peneliti dengan bapak Wahyu Rezeki, M. I. Kom, CH. CHt Alumni ISKADA angkatan 2009, Tanggal 12 Januari 2018

bagaimana cara penyampaianya, boleh dengan cara melihat teks, menghafal dan lainnya”⁵²

“Sudah ada bahan tinggal kita sampaikan, jadi kadernya bebas menyampaikan bagaimana dia mau dengan gayanya tersendiri.”⁵³

Dari wawancara di atas dijelaskan bahwa peserta pelatihan boleh menggunakan metode penyampain yang mereka kehedaki seperti menghafal disebut juga memoriter kemudian boleh melihat teks (manuskrip) dan juga penjabaran kerangka mereka hanya diberikan materi dan tema tertentu saja. Dalam organisasi ini para kader tidak ditekan untuk fokus kepada salah satu metodenya, namun mereka dapat memilih metode penyajian apa saja yang membuat mereka nyaman, yang terpenting mereka sudah berani mencoba berbicara didepan umum.

Biasanya metode seperti impromptu(spontanitas) sering digunakan pada saat mereka dituntut untuk memberikan kata sambutan dalam sebuah acara dan mereka harus siap, seperti wawancara berikut ini:

“Ketika dalam forum rata-rata berbicara spontanitas, beda-beda orang beda waktu dan beda-beda keadaan kita menggunakan metode itu, ketika dalam forum pasti kita berbicara spontanitas, metode tersebut disesuaikan keadaanya.”⁵⁴

Adapun metode yang sulit pengaplikasiannya pada peserta pelatihan yaitu metode impromptu hal ini dikarenakan peserta tidak punya persiapan dan mendadak, seperti dijelaskan dalam wawancara berikut:

⁵² Hasil wawancara Peneliti dengan Rezaul Akbar, Sekretaris Umum ISKADA Banda Aceh, Tanggal 22 Desember 2017

⁵³ Hasil Wawancara Peneliti dengan Rahmat Amjunfa Ketua Umum ISKADA Banda Aceh, Tanggal 22 Desember 2017

⁵⁴ Hasil wawancara Peneliti dengan Wawan Setiawan, S. T alumni ISKADA angkatan 2010, Tanggal 02 Januari 2018

“yang impromptu ini yang kita tidak siap ini kewalahan karenakan kita mendadak tiba-tiba harus dipanggil dan menyampaikan untuk menyampaikan sesuatu. Pertemuan pertama itu pasti perkenalan dulu nanti baru evaluasi selanjutnya dilihat coba kamu bangun dan sampaikan materimu kalau tidak siap nanti sudah keluar keringat.”

Metode penyampaian pesan kepada audien selain menggunakan metode *public speaking* mereka juga menggunakan metode dakwah Islam seperti dakwah langsung yaitu lisan dengan cara berbicara diatas mimbar seperti hasil wawancara peneliti bersama pendiri organisai ISKADA yaitu:

“Orang-orang yang khutbah jumat di Mesjid Raya itu kebanyakan didikan ISKADA, selain itu alumninya juga banyak yang sudah berhasil diluar dan menjadi pembicara di berbagai acara pelatihan maupun seminar.”⁵⁵

Dalam pelatihan-pelatihan yang dibuat oleh ISKADA, mereka menyebutkan bahwa tidak ada pelatihan khusus tentang *public speaking* namun lebih kepada bagaimana cara berpidato atau berdakwah dengan baik. Seperti wawancara berikut:

“Di ISKADA kami tidak menyebut *public speaking* tapi lebih kedakwah, namun dalam dakwah pasti ada unsur *public speakingnya*.”⁵⁶

Seperti wawancara di atas, tentu saja dakwah tidak terlepas dari *public speaking*, karena merupakan wadah untuk menyampaikan pesan dakwah *public speaker* kepada audien dan *public speaking* merupakan teknik dalam penyampaian pesan dakwah tersebut. jika hal ini tersatukan dalam satu paket maka pesan-pesan tersebut akan tersampaikan dengan sangat menarik.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan bapak Drs. H. A.Rahman Kaoy, pendiri Organisasi ISKADA, tanggal 20 Oktober 2017.

⁵⁶ Hasil wawancara Peneliti dengan Rezaul Akbar, Sekretaris Umum ISKADA Banda Aceh, Tanggal 22 Desember 2017

Dalam peningkatan *public speaking* saat ini, organisasi ISKADA belum sepenuhnya sempurna dalam melatih siswa-siswa untuk lebih percaya diri saat berbicara di depan publik berbeda sekali pada tahun yang sudah lama. Pada temuan lapangan hal ini disebabkan karena pengurus baru organisasi kurang fokus saat memberi materi kepada kadernya. Bahkan pengurusnya sendiri kurang pemahaman tentang seperti apa metode *public speaking* itu sendiri. Seperti yang digambarkan dalam wawancara berikut: “metode tersendiri tidak ada, tapi secara umumnya saja yaitu lebih ditekankan bagaimana cara berbicara seperti retorika speech itu.”⁵⁷

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa tidak semua kader dan pengurus organisasi ini paham bagaimana metode *public speaking* dan mereka tidak terlalu memfokuskan kepada hal tersebut. bahkan metode tersebut tidak diberikan khusus dan bertahap. Namun metode itu mereka dapatkan diluar ISKADA bahkan spontanitas dari diri sang kader. Padahal hal ini sangat penting untuk dipelajari supaya penyampaian pesan dakwah menjadi lebih terarah dan menarik dengan kombinasi dari metode serta teknik *public speaking* dalam dakwah ataupun retorika yang dilakukan oleh kader maupun alumni.

⁵⁷ Hasil wawancara Peneliti dengan Rezaul Akbar, Sekretaris Umum ISKADA Banda Aceh, Tanggal 22 Desember 2017

C. Faktor Penghambat Pelatihan Public Speaking Pada Organisasi Ikatan Mahasiswa Kader Dakwah (ISKADA)

Dalam setiap proses kegiatan pasti ada hambatan-hambatan yang muncul di dalamnya baik itu internal maupun eksternal. Hambatan tersebut ikut mempengaruhi berbagai proses yang terjadi dalam semua hal, begitu juga dalam proses pelatihan *public speaking* atau lebih dikenal dakwah pada organisasi ISKADA.

Proses kaderisasi yang kurang baik menjadi kendala tersendiri bagi ISKADA. Mereka harus mengembangkan lagi management kaderisasi serta memperbaharainya kembali. Sehingga proses kaderisasi selanjutnya lebih terstruktur. Seperti wawancara berikut:

“ pertama proses kaderisasi kita belum ada format yang bagus kemudian kita kehilangan dokumen yang sejarah dan memang kondisi saat ini ISKADA sedang mencoba bangkit lagi dan menyempurnakan ADART.”⁵⁸

Selain itu jumlah peserta pelatihan yang sedikit dapat juga mempengaruhi kegiatan pelatihan tersebut. peserta (calon Kader) merupakan faktor utama dalam berjalannya kegiatan pelatihan *public speaking* atau dakwah yang diselenggarakan oleh organisasi ISKADA. Namun, pada kenyataan data yang ditemui pada saat wawancara jumlah peserta yang ikut tidak mencapai target.

“Kita menargetkan 100 siswa yang ikut tapi terkadang hanya 50-30 bahkan lebih sedikit lagi orang ikut, itu karena ISKADA itu sudah kurang dikenal .”⁵⁹

⁵⁸ Hasil wawancara peneliti dengan ustad Syarif Muhammad SekJen ISKADA, Tanggal 7 Februari 2018

⁵⁹ Hasil wawancara Peneliti dengan Rahmat Amjunfa Ketua Umum ISKADA Banda Aceh, Tanggal 22 Desember 2017

Hasil wawancara dengan ketua umum ISKADA bahwa jumlah peserta pelatihan sangat tidak efisien dua tahun belakangan ini, sehingga mempengaruhi pelatihannya dan menyebabkan kurangnya semangat pada saat memberi materi ataupun pembekalan kepada calon kader. Dikarenakan kurangnya peserta tersebut ISKADA tidak membuat kegiatan rekrutmen kader pada tahun ini dan tidak beroperasi sementara tanpa ada kegiatan.

“Pelatihannya sendiri sebenarnya dilakukan dalam setiap tahun, tapi dalam dua tahun ini ISKADA tidak membuat pelatihan maupun pengkaderan terakhir kali dibuat 2015, tidak ada jadwal khusus kapan dilaksanakan pelatihannya.”⁶⁰

Menurut Ustad Rizki Fakhruddin hal ini terjadi disebabkan bertambahnya kegiatan siswa di sekolah. Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini sudah banyak kegiatan ekstrakurikuler serta organisasi yang makin berkembang di sekolah. Seperti penjelasan wawancara berikut ini:

“Ada organisasi-organisasi lain yang langsung datang ke sekolah. Jadi saat ISKADA menawarkan ayo aktif menjadi kader ISKADA si siswa ini sudah sibuk dengan organisasi-organisasi di sekolahnya dan kegiatan sekolahnya yang semakin padat, sehingga ISKADA kurang peluang.”⁶¹

Dengan hambatan seperti ini, pengurus maupun kadernya mengatasinya dengan upaya membuka pelatihan ini untuk masyarakat umum pada tahun-tahun yang lalu, namun hal tersebut tidak menjadi upaya yang berhasil pada dua tahun belakangan ini.

⁶⁰ Hasil wawancara Peneliti dengan Risma Ulsaragi Bendahara Umum ISKADA Banda Aceh, Tanggal 22 Desember 2017

⁶¹ Hasil wawancara peneliti dengan Ustad Rizki Fakhruddin Alumni ISKADA . Tanggal 7 Februari 2018

Dengan tidak adanya kegiatan pelatihan apapun dalam waktu yang sedikit lama menjadikan hal ini salah satu faktor penghambat berikutnya bagi kelancaran pelatihan *public speaking* atau dakwah para siswa calon kader baru. Seperti paparan hasil wawancara berikut:

“Faktornya itu ISKADA terlalu lama terdiam jadi seperti LDKnya itu tidak dibuat. ISKADAn pada zaman dulu kan pernah jaya, Banyak orang-orang yang ISKADA itu kebanyakan orang sudah dewasa jadi meraka banyak kesibukan masing-masing jadi untuk mengumpulkan orang-orang ini susah. Mungkin iskada harus berbaur dengan masa sekarang jadi pelatihannya harus lebih modern lagi.”⁶²

“proses kaderisasi yang dilakukan iskada itu semakin berkurang, kenapa saya bilang kaderisasi pertama adalah sokongan senior, senior disibukkan dengan aktifitas, dulu senior yang kita undang hadir sekarang sibuklah pilkada kampanye kesan dan kemari sehingga membuat panitia penyelenggara itu malas.”⁶³

Dikarenakan terlalu lama tidak beroperasi, muncul lagi faktor penghambat baru yaitu susahnya para kader untuk berkomunikasi dengan alumni. Sehingga sulit bagi kader untuk sekedar mencari bantuan untuk menjadi pemberi materi pada saat pelatihan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya waktu yang diberikan Alumni kepada kader ISKADA sekarang sehingga mereka merasa kurang sokongan dan perhatian dari kader lama yaitu alumni. Upaya yang harus dilakukan menurut Sekjen ISKADA ustad Muhammad Syarif yaitu ISKADA harus membuat reuni sekaligus evaluasi bersama dengan kader-kader lama.

⁶² Hasil wawancara Peneliti dengan Risma Ulsaragi Bendahara Umum ISKADA Banda Aceh, Tanggal 22 Desember 2017

⁶³ Hasil wawancara peneliti dengan ustad Syarif Muhammad SekJen ISKADA, Tanggal 7 Februari 2018

“pertama kader itu perlu silaturahmi dan merumuskan satu konsep jangka panjang terkait dimana kelemahan kita sehingga itu bisa kita perbaiki.”⁶⁴

Selain itu hasil pengamatan peneliti organisasi ini kurang aktif di media sosial sehingga kurang dikenal seperti organisasi lainnya. Halaman web yang biasanya dipergunakan oleh organisasi serupa untuk memberi informasi tentang organisasi dan kegiatan-kegiatan mereka tidak ada di organisasi ISKADA.

Dana dalam sebuah kegiatan juga mempengaruhi kineja dan berjalannya kegiatan yang diadakan, begitu pula dengan kegiatan yang di adakan oleh organisasi ISKADA, seperti pelatihan dan kegiatan lainnya. Pelatihan tersebut hanya bisa berjalan apabila dana mencukupi. Hal ini tergambar dalam wawancara berikut:

“Penghambat lain adalah dana. Karena ISKADA ini paling anti dengan politik jadi susah untuk mendapatkan dana. kita sering buat pelatihan itu dengan cara mengumpulkan uang bersama-sama, walaupun ada juga suntikan dana dari pusat cuman sering tidak cukup”⁶⁵

“Alumni tetap membantu dalam pendanaan namun dikarenakan adanya kesibukan masing-masing jadi susah untuk diminta bantuan karena banyak dari mereka berada diluar daerah.”⁶⁶

Dari wawancara diatas menjelaskan bahwa dana yang diperoleh ISKADA merupakan dana yang didapat dari infak alumni serta kas organisasi, tidak ada yang dana khusus dari pemerintah terlebih mereka

⁶⁴ Hasil wawancara peneliti dengan ustad Syarif Muhammad SekJen ISKADA, Tanggal 7 Februari 2018

⁶⁵ Hasil wawancara Peneliti dengan Rahmat Amjunfa Ketua Umum ISKADA Banda Aceh, Tanggal 22 Desember 2017

⁶⁶ Hasil wawancara Peneliti dengan Septia Winda Iswara kader Aktif ISKADA Banda Aceh, Tanggal 22 Desember 2017

tidak mau turun ke dunia politik sehingga susah mendapatkan dana. Kurangnya perhatian alumni menjadi penyebab lain dalam hal pendanaan, karena tidak punya pendanaan khusus ISKADA sangat membutuhkan alumninya sebagai pendana kegiatan.

“dari sisi finansial ISKADA terus terang di era sekarang ini kurang sekali perhatian oleh pemerintah terkait tentang anggaran dan selanjutnya sarana dan prasarana pendukung. Kalau kita lihat organisasi lain gedungnya mewah sekali tapi iskada dalam satu ruangan yang dibagi dua dengan remaja masjid ini menjadi kendala.”⁶⁷

Dari hasil wawancara di atas jelas sekali pemerintah kurang memperhatikan organisasi ini, dengan tidak memberikan infrastruktur yang baik berupa bangunan yang layak tempat pada kader berbagi informasi dan membuat kegiatan.

Selain hambatan di atas banyak lagi faktor penghambat lainnya seperti kurangnya materi tentang *public speaking*. Seorang kader dakwah atau *public speaker* tentu harus mempunyai pengetahuan yang luas supaya menarik perhatian audien. Selain itu juga harus mengetahui bagaimana metode yang bagus pembawaannya pada saat menjadi pembicara. Namun kenyataannya dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Saya tidak merasa mendapatkan metode *public speaking* pada saat itu seingat saya, yang saya dapat artinya bagaimana saya percaya diri berbicara didepan umum itu saja yang saya dapatkan, mungkin itu juga bagian dari *public speaking* cuman tidak dibahasakan pada saat pelatihan.”⁶⁸

⁶⁷ Hasil wawancara peneliti dengan ustad Syarif Muhammad SekJen ISKADA, Tanggal 7 Februari 2018

⁶⁸ Hasil wawancara Peneliti dengan bapak Wahyu Rezeki, M. I. Kom, CH. CHt Alumni ISKADA angkatan 2009, Tanggal 12 Januari 2018

dari hasil wawancara menjelaskan bahwa kurangnya materi tentang *public speaking* pada organisasi ISKADA, sehingga kader mendapatkan materi *public speaking* ini diluar ISKADA.

Diera-era kader lama mereka lebih banyak membuat kegiatan tambahan setelah perekrutan anggota seperti membuat muhazarah dan sebagainya sebagai ajang praktek dari materi yang sudah didapat. Namun pada dua tahun belakang ini mereka hanya membuat perekrutan anggota saja, dan itu hanya dilakukan pada tahun 2015 terakhir kalinya.

Temuan lapangan masih ada kader-kader yang belum mampu dan percaya diri untuk berdiri dan berpidato di depan banyak orang hal ini sebabkan oleh kurangnya materi *public speaking* sehingga belum tau bagaimana mengontrol diri pada saat menjadi pusat perhatian audien. Seperti paparan wawancara berikut:

“Sebagai kader *public speaking* saya tidak terlalu meningkat, akan tetapi dengan masuk organisasi lebih belajar berani berargumen gitu, cuman kalau *public speaking* untuk berdiri berdakwah saya sendiri belum pernah.”⁶⁹

D. Analisis dan pembahasan

Organisasi ISKADA merupakan organisasi yang didirikan pada tanggal 5 Februari 1973 M. menjadi salah satu organisasi tertua di Aceh yang bergerak dibidang pelatihan kepemimpinan dan kader dakwah.

⁶⁹ Hasil wawancara Peneliti dengan Risma Ulsaragi Bendahara Umum ISKADA Banda Aceh, Tanggal 22 Desember 2017

Organisasi ini mempunyai tujuan untuk melahirkan generasi muda Islam yang akan mewujudkan dakwah yang maksimal.

Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti menemukan data-data pada saat wawancara dan peninjauan langsung lapangan. Seperti metode apa yang digunakan pada saat kader ISKADA berbicara di depan umum. Serta teknik apa yang digunakan dan hambatan dalam kegiatan tersebut.

Bicara tentang berpidato atau pun berdakwah maka akan berbicara juga mengenai *public speaking*. Dalam *public speaking* penampilan seseorang dalam menyampaikan pesannya di depan publik sangat berpengaruh terhadap pembentukan kesan kepada audiens. Maka peneliti menggunakan teori presentasi diri dari Erving Goffman dan teori inokulasi dari McGuire sebagai teori yang relevan untuk menganalisis hasil temuan.

Teori presentasi diri ini berbunyi bahwa : Setiap *setting* kehidupan dimetaforakan dengan panggung dimana setiap orang menjadi aktor yang menampilkan *performance* tertentu untuk memberikan kesan kepada orang lain.

Serta Teori inokulasi atau teori suntikan yang ditampilkan oleh McGuire, yaitu Dalam hal ini cara yang diperoleh untuk membuat agar tidak mudah kena pengaruh adalah menyuntikkan dengan argumentasi . *Perfomance* seorang *public speaker* sangat berperan penting dalam menentukan gaya dalam berkomunikasi didepan audiens. Karena kesiapan

diri yang disampaikan akan sangat menentukan keberhasilan seorang *public speaker*. Dan *performance* setiap *public speaker* diatas panggung akan menggambarkan identitas dirinya sehingga gaya yang disampaikan akan lebih mudah udah dikenali. Presentasi diri juga disebut *speak performance* bisa diartikan sebagai *public speaking* yang artinya adalah kemampuan mengekspresikan gagasan di hadapan publik melalui kompetensi berpidato. Dalam menyajikan gagasan di hadapan publik, dibutuhkan seluruh kemampuan komunikator untuk mendukung setiap kata dan kalimat yang meluncur. Ketidaksiapan dan ketidak yakinan penyaji atas komprehensivitas materi yang hendak disajikan seringkali menjauhkannya dari keberhasilan melakukan *public speaking*.

Selain itu seorang *public speaker* harus dapat mampu mempertahankan pesan yang disampaikan kepada audiennya. Hal ini sangat berkenaan dengan teori inokulasi dimana persuader mempersiapkan argument balasan untuk mempengaruhi dan mempertahankan argumennya didepan audien sehingga audien kebal terhadap pengaruh luar. Hal ini menjadi daya tarik bagi *public speaker* karena mampu menghipnotis audiennya jika mampu mengaplikasi teori kemudian teknik maupun metode *public speaking* dalam satu paket. Dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“ suatu pidato akan lebih menarik jika disajikan dengan teknik dan metode *public speaking*, karena pada *public speaking* kita ajari bagaimana cara menyajikan pesan menjadi lebih menarik dan atraktif dibandingkan hanya dengan metode pidato atau dakwah. Dengan mengaplikasikan hal

tersebut secara bersamaan kita akan mendapatkan interaksi dengan audien secara dialog tidak hanya monolog”⁷⁰

Jika ditinjau dari ilmu komunikasi, seorang *public speaker* harus menguasai bahan dan memiliki kemampuan dalam penyampaian pesan terhadap apa yang akan mereka sampaikan kepada pendengarnya, ini bertujuan agar audien mampu memahami pesan yang disampaikan. Namun kenyataannya hasil dari wawancara peneliti dengan kader ISKADA saat ini mereka tidak sepenuhnya menguasai materi bagaimana itu cara penyampaian pesan yang baik hal ini disebabkan kurangnya materi tentang *public speaking* seperti sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.

Metode yang baik akan membuat sebuah pesan tersampaikan dengan baik pula, maka dari itu seorang *public speaker* harus dapat mengatur metode mana yang cocok dipergunakan dalam sebuah retorika yang sedang ia lakukan. Pada organisasi ISKADA pelatihan seperti *public speaking* atau berpidato lebih sering menggunakan metode kontemporer yaitu mereka diberi tema terlebih dahulu kemudian membuat naskah dan menyampaikan pidato tersebut dengan gaya mereka sendiri.⁷¹ Selain itu penggunaan metode *impromptu* atau mendadak juga sering digunakan jika mereka diharuskan untuk memberi kata-kata sambutan dalam sebuah acara. Namun ISKADA tidak mengharuskan kadernya menghafal seperti wawancara berikut:

⁷⁰ Hasil wawancara Peneliti dengan bapak Wahyu Rezeki, M. I. Kom, CH. CHt Alumni ISKADA angkatan 2009, Tanggal 12 Januari 2018

⁷¹ Hasil wawancara Peneliti dengan Fadil Kader aktif ISKADA Banda Aceh, Tanggal 10 Januari 2018

“Kalau ada pun pelatihan *public speaking* kita tidak menyebutkan jika *public speaking* lebih kepada pelatihan dakwah atau pelatihan khutbah jumat. Kalau metodenya biasanya dikasih bahan dan kita mencoba improve. Iskada tidak pernah menyuruh menghafalkan materi, tidak ada metode menghafal.”⁷²

Walaupun mereka menerapkan metode tersebut pada pelatihannya, namun beberapa dari mereka sebenarnya tidak mengetahui jika metode tersebut masuk kedalam metode penyajian pesan dalam *public speaking* karena memang tidak ada meterinya. Kurangnya perhatian kader ISKADA dan komitmen juga menjadi hambatan dalam pelatihan, karena pelatihan ini tidak akan berjalan jika panitianya sedikit.

Pada temuan lapangan peneliti menemukan banyak sekali perbedaan yang terjadi antara ISKADA dulu dengan ISKADA sekarang, hal ini sangat amat terlihat pada kader yang di hasilkan. Jika dulu kader ISKADA dibimbing satu tahun saja mereka sudah bisa berdakwah dengan baik. Menurut wawancara hilangnya dokumen-dokumen penting serta modul pengajaran yang sudah diterapkan dulu yang sudah dilenyapkan oleh Tsunami pada 2004 silam menjadi penyebabnya. Setelah tsunami terjadi ISKADA sempat tidak beroperasi karena banyaknya kader-kader yang meninggal dunia pada saat musibah tersebut.

Hasil wawancara dengan Sekjen ISKADA ustad Syarif Muhammad mengatakan bahwa ISKADA sedang kembali bangkit dan memperbaharui segala sistem yang dirasa kurang berhasil diterapkan selama ini.

⁷² Hasil wawancara Peneliti dengan Rahmat Amjunfa Ketua Umum ISKADA Banda Aceh, Tanggal 22 Desember 2017

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan kemampuan kader, ISKADA menggunakan beberapa sistem dalam perekrutan kader dan pelatihannya, yaitu LKD, LKM dan LAKIT. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pelatihan *public speaking* pada kader dakwah ISKADA merupakan gabungan dari semua metode *public speaking*. Mereka menggunakan metode penyampaian tersebut berdasarkan waktu tertentu, namun pada saat pelatihan lebih kepada eks
2. temporer yaitu menjabarkan kerangka, mereka diberikan tema dan materi kemudian menulis yang penting-penting saja yang sukar diingat.
3. Ada hambatan-hambatan yang terjadi pada kegiatan pelatihan *public speaking*, yaitu proses kaderisasi yang masih belum terstruktur dengan baik, kurangnya peserta pada saat pelatihan sehingga membuat organisasi ini kurang aktif membuat perekrutan kader baru, kemudian minimnya dana untuk

membuat pelatihan kader dakwah. Dan disebabkan pula oleh sudah lama tidak beroperasi dikarenakan banyaknya organisasi lain yang telah diikuti siswa disekolah sehingga tidak bisa membagi waktu dengan ISKADA. Dan kurang komunikatifnya kader lama dengan kader baru, sehingga kurangnya dukungan terhadap kegiatan yang akan dilakukan kader ISKADA saat ini.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti ingin menyampaikan saran-saran agar dapat meminimalisir terjadinya hambatan-hambatan saat kegiatan pelatihan kader untuk meningkatkan kemampuan public speaking. Adapun saran-saran tersebut ialah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pengurus maupun kader agar memberikan materi khusus *public speaking* pada pelatihan kader ISKADA berikut sehingga kader ISKADA berikutnya lebih berani dan pandai berdakwah dengan mengaplikasikan teknik dan metode *public speaking*.
2. Diharapkan kepada pengurus organisasi agar lebih aktif lagi di media sosial dan mengaktifkan kembali Web organisasi ISKADA agar organisasi ini dikenal kembali dikalangan masyarakat.
3. Membuat reuni agar terbentuknya kekompakan antara kader lama dengan kader baru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan

Untuk memperoleh hasil yang diperlukan dalam karya ilmiah, metode penelitian sangatlah menentukan efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, mempunyai langkah-langkah sistematis.³⁷

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan dan kemudian diolah menjadi metode deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian dengan pengumpulan data di lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.³⁸ Metode deskriptif juga merupakan penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden apa adanya sesuai dengan pertanyaan dari peneliti, kemudian dianalisis dengan kata-kata sesuai dengan masalah yang melatar belakangi responden berperilaku (berfikir, berperasaan dan bertindak).³⁹ Dalam hal ini peneliti turun langsung ke lapangan mencari data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas yaitu “Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Pada Organisasi ISKADA”. Kemudian penulis akan mewawancarai kader atau pengurus organisasi ISKADA dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

³⁷Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), Hal. 41

³⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Hal. 103

³⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. . . Hal. 130.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dan lain-lain. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁰

B. Objek dan Subjek

Objek dalam penelitian ini adalah Peningkatan Kemampuan *Public Speaking*, berdasarkan objek tersebut maka subjek penelitiannya adalah Kader, pengurus dan alumni Pada Organisasi ISKADA .

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kota Banda Aceh, sebab penulis hanya meneliti kader-kader dan alumni organisasi ISKADA Banda Aceh. Peneliti melakukan penelitian terhitung mulai tanggal 4 Desember s/d 13 Januari 2018. Pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai kader, pengurus dan alumni organisasi ISKADA.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), Hal. 6

1. Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴¹

Wawancara juga merupakan salah satu teknik yang penulis gunakan untuk memperoleh informasi dan data konkrit yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Hasil wawancara ini berupa responden atau informan terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang dilakukan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴²

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dengan mendatangi langsung tempat atau lokasi penelitian. Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek menggunakan seluruh

⁴¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), Hal. 83

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), Hal. 194

alat indra.⁴³ Margono mendefinisikan observasi diartikan sebagai pengamat dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴⁴

Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan cermat terhadap objek penelitian sehingga observasi itu dapat merupakan bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan, yakni dengan melihat praktek pelatihan *public speaking* yang dilakukan oleh kader organisasi ISKADA.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode ilmiah dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data baik itu data primer maupun data sekunder. Sumber utama metode ini adalah dari objek penelitian.⁴⁵

a. Data primer

Data yang diperoleh dari hasil wawancara atau informasi dari informan.

b. Data sekunder

Data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan mencari publikasi-publikasi dari majalah ataupun browsing di internet mengenai permasalahan yang penulis teliti dan juga tentang peningkatan kemampuan *public speaking* melalui organisasi Islam.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. . . , Hal 133

⁴⁴ Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), Hal. 176

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I dan II, (Yogyakarta: Andy Orset, 1989), Hal. 136

E. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukannya pengolahan data, tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis data. analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori.⁴⁶ Analisis data mengarah sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif sesuai dengan hasil wawancara dengan semua narasumber dan observasi langsung dalam gambaran tentang persoalan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Setelah semua data dapat, kemudian dikumpulkan dan di analisis sebaik mungkin. Mengumpulkan semua data menganalisis dan mendeskripsikan menjadi sebuah tulisan.⁴⁷

Pada tahap ini data yang diperoleh peneliti berasal dari berbagai sumber yaitu wawancara dengan kader Organisasi, alumni serta pendiri organisasi, dokumen, dan data lain yang mendukung.

⁴⁶ A. Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), Hal. 124

⁴⁷ Sugiyono, *metode penelitian . . .* , Hal. 245

Daftar Kepustakaan

Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2008

Dr. Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011

Fitriana Utami, *Public Speaking, Kunci Sukses Berbicara Di Depan Publik Teori Dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Helena Oli, *Public Speaking*, Cet Ketiga. Jakarta: Pt Macana Jaya Cemerlang, 2008

Isah, *Berbicara Dan Pembelajaran*, 2010

Itsna Maharuddin, *Seni Berpidato Dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Immortal, 2011

Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994

Moh. Kasiran, *Metodelogi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Yogyakarta: Uin Maliki Press, 2010

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosada Karya, 2000

Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Cet Ke 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007

Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2001

Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosada Karya, 2007

Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo, 2007

Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations Dan Komunikasi*, Cet Ke 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004

Saifuddin Zuhri, *Public Speaking*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007

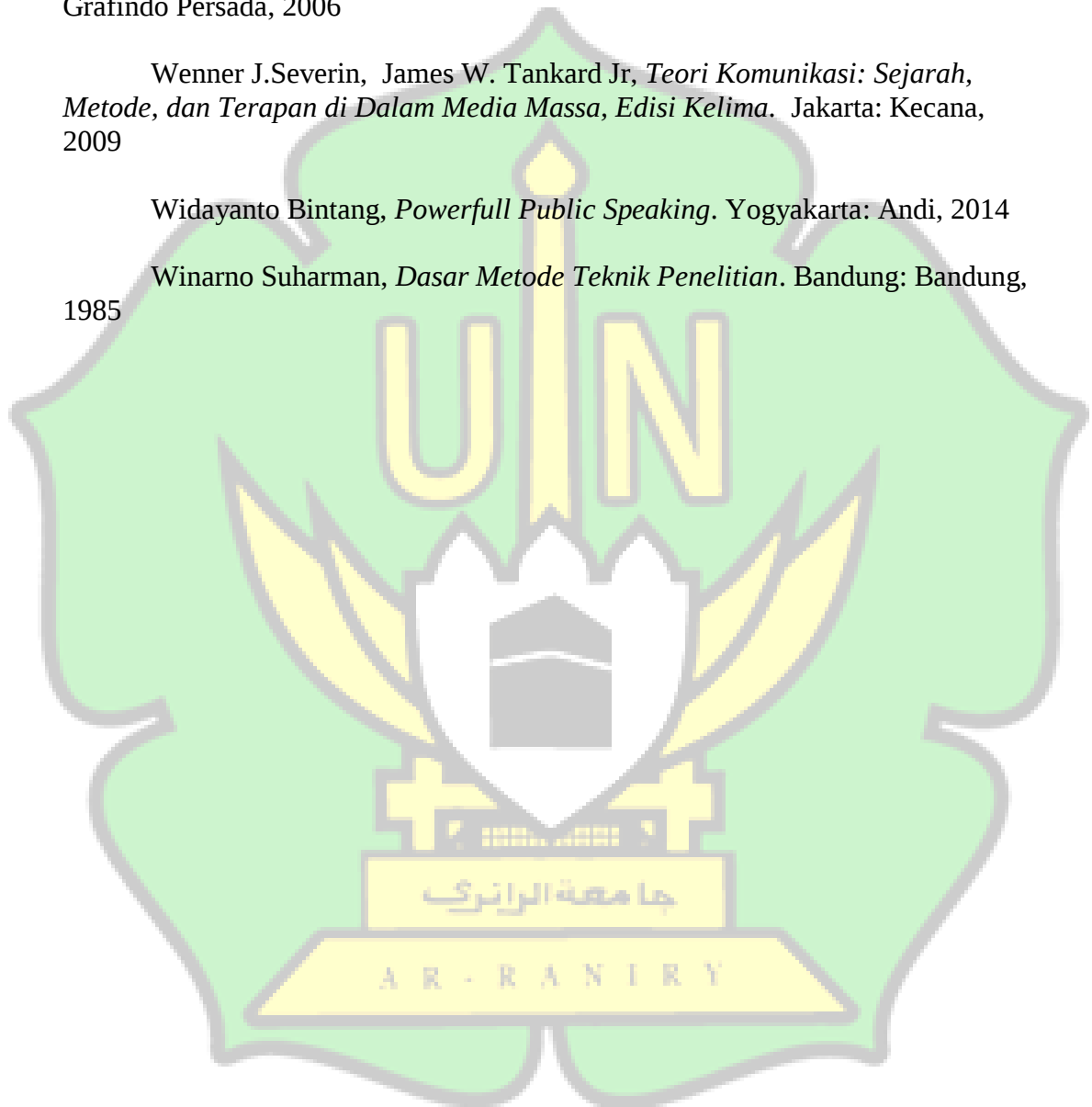
Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I dan II*. Yogyakarta: Andy Orset, 1989

Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006

Wenner J. Severin, James W. Tankard Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa, Edisi Kelima*. Jakarta: Kencana, 2009

Widayanto Bintang, *Powerfull Public Speaking*. Yogyakarta: Andi, 2014

Winarno Suharman, *Dasar Metode Teknik Penelitian*. Bandung: Bandung, 1985



Pertanyaan penelitian

- Latar belakang organisasi

1. Apa itu organisasi iskada?
2. Bagaimana sejarah berdirinya organisasi ISKADA?
3. Apa saja visi dan misi organisasi ISKADA?
4. Siapakah yang menjadi target utama organisasi ISKADA?
5. Apa sajakah materi yang diberikan kepada kader ISKADA?
6. Kapan saja pelatihan public speaking dilaksanakan?
7. Berapa lama pelatihan public speaking ini berlangsung?
8. Apakah dengan mengikuti pelatihan ISKADA ini mahasiswa/ siswa dapat meningkatkan kemampuan public speaking?

- Metode public speaking

1. Metode apa saja yang digunakan dalam pelatihan public speaking pada kader ISKADA?
2. Apa kelebihan dan kekurangan dari metode yang diberikan tersebut?
3. Apakah metode yang diberikan bertahap ataupun sekaligus?
4. Metode apa yang paling efektif dan yang paling diutamakan dalam pelatihan praktik public speaking ISKADA?
5. Agar metode tersebut berjalan dengan lancar, persiapan apa saja yang dilakukan oleh para calon kader ISKADA?
6. apakah dengan mengaplikasikan metode tersebut public speaking para kader menjadi semakin meningkat?

- Faktor penghambat pelatihan public speaking
 1. Faktor apa saja yang menghambat pelatihan public speaking pada organisasi ISKADA?
 2. Apa faktor internal dan eksternal yang menghambat pelatihan tersebut?
 3. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan tersebut?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rizki Yanti
2. Tempat /Tgl.Lahir : Lhokseumawe / 29 Juli 1995
Kecamatan Kabupaten/Kota
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307057 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jalan. Medan-banda Aceh, Sp. 4,
Meunasah Raya
 - a. Kecamatan : Meurah Dua
 - b. Kabupaten : Pidie Jaya
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Rizkiyanty@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. MI/SD/Sederajat : MIN Kuta Reuntang Tahun Lulus 2007
2. MTs/SMP/Sederajat : MTsN Meuredu Tahun Lulus 2010
3. MA/SMA/Sederajat : MAN Meuredu Tahun Lulus 2013
4. Diploma Tahun Lulus : Muharram Journalism College Tahun Lulus 2017

Orang Tua/Wali

1. Nama ayah : M. Yusuf
2. Nama Ibu : Zubaidah
3. Pekerjaan Orang Tua : Petani
4. Alamat Orang Tua : Jln. Medan Banda Aceh, SP. 4 Meunasah Raya
 - a. Kecamatan : Meurah Dua
 - b. Kabupaten : Pidie Jaya
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 19 Januari 2018
Peneliti,

Rizki Yanti